

Ind. Stud oct 384

# HIKAJAT

Tjinta Kasih Sajang

DI KARANGKAN DALAM BAHASA MELAJOE  
TERAMBIL DARI PADA HIKAJAT  
BAHASA WOLANDA

OLEH

Dja Endar Moeda.

OTTO BÄUMER

PADANG

1895.

IND. STUD.

oct.  
384

IND. STUD.

oct.

**384**





THE UNIVERSITY OF CHICAGO  
LIBRARY  
CHICAGO, ILL.  
JAN 10 1964

94/1  
off

Anomen

Ind. Stud. No 384

# HIKAJAT

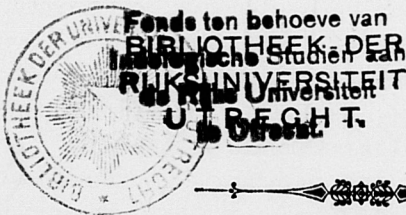
---

Tjinta Kasih Hajang

di karangkan dalam bahasa  
Melajoe terambil dari pada hikajat  
bahasa Wolanda

OLEH

Dja Endar Moeda.



---

Otto Bäumer

PADANG

1895.

# HIKALAT

dan

di kembalikan dalam bahasa  
Melayu kembali dari pada mualaf  
bahasa Belanda

Dja Endar Moege

Otto Reimer

1897

1897



## Pertjintaan.

---

Telah berpoeleeh-poeleeh tahoen lamanja perang Wolanda dengan Spanjol tiada koendjoeng selasai; sampai poela kapada anak Radja Spanjol jang digelari Filips III, anak Filips II, masih djoega peperangan itoe tiada selasai. Negeri Wolanda jang amat gagah perkasah, soenggoehpoen tanah ajernja tiada besar seperti karadjaan lain di benoewa Europa, tetapi pada zaman abad jang ka 17, bolehlah dikatakan negeri Wolanda, jang memegang tampoek tanah Europa, lebeh<sup>2</sup> sasoedah negeri Wolanda menoendjoekkan gagahnja, soedah berani melawan negeri *Spanjol*, jang pada masa itoe boleh diseboet, radja jang terbesar didalam Alam, jang soedah mengatakan: *matahari terbit dan terbenam dalam karadjaan Spanjol*. Wah, soenggoehpoen ija begitoe besar, tiadalah ija dapat mealahkan negeri Wolanda dalam 80 tahoen lamanja.

Sedangkan Frantjis pada masa itoe, berperang dengan bangsa Mooren, lagi meminta bantoe kapada negeri Wolanda. Sedangkan bangsa Inggris jang begitoe berani dan begitoe tegoe dapat dialahkan oleh Wolanda. Sampai poela bangsa Inggris mendje-poet radja kanegeri Wolanda jaitoe Willem III.

Maka oleh peperangan Spanjol dengan Wolanda itoe, djadi kosonglah perbandaharaan negeri Spanje. Negeri Wolanda makin madjoe dan bertambah kaya dan makin masjhoer namanja di dalam alam.



1.

Dalam pertengahan boelan Augustus tahoen 1606, sedang matahari mehamboerkan tjahajanja jang amat tjemerlang itoe, dalam pelaboehan Texel, difihak oetara negeri Wolanda, pada tempat jang amat ramai itoe, dimana berlaboeh 24 boeah kapal<sup>2</sup> lajar, jang termoeat dengan alat sendjata perang dengan meriam dan snapan; semoea soedah sedia akan berangkat katengah laoetan, memasjhoerkan nama negeri Wolanda, akan melindoengkan kapal dagang. Pada masa itoe sangatlah ramainja dalam laboehan itoe, beberapa ratoes officier laoet dan matroos, jang berdjalan ka kanan dan ka kiri dan hamba Allah makin banjak datang ka pelaboehan itoe.

Kamanakah merikaitoe hendak pergi? pada moeka segala hamba Allah, jang ada disitoe, nampaklah, bahasa merikaitoe dalam ka-soesahan.

Dalam sabentar itoe djoega, nampaklah datang saboeah sekotji dalamnja ada doea orang didajoengkan oleh 4 orang, dengan ber-gegas menoedjoe daratan.

Saorang dari pada merikaitoe badannja besar soedah beroemoer kira<sup>2</sup> 50 tahoen dan berpakaian officier laoet, romannja gagah dan sigap. Bila di pandang pada moekanja njatalah bahasa ija saorang jang soedah atjap menempoeh medan peperangan. Jang kadoea itoe saorang moeda beroemoer 18 tahoen, memakai pakaian luitenant laoet. Bila kita pereksai betoel<sup>2</sup> roman anak ini, hampir<sup>2</sup> lah saroman dengan orang jang doedoek dekatnja tadi. Adapoen orang jang soedah beroemoer tadi bernama *Reinier Klaaszoon* onder-admiraal laoet dan anak moeda itoe, bernama *Egbert* anak *Reinier*, hendak toeroet bersama ajahnja pergi ka laoet bermainkan sendjata. Kedoeanja berdjalan bergegas<sup>2</sup> melaloei antara orang banjak itoe; tetekala merika menempoeh antara orang jang ramai itoe, maka segala orang memberi hormat dan kedoeanjapoen mendjawab dengan besar hati, sampai merikaitoe berdiri dimoea roemah makan jang amat besar.

Maka dalam roemah makan itoe, adalah bertoenggoe istiri toean *Reinier Klaaszoon* dan *tjintanja* *Egbert*, maksoed merika akan memberi salam kapada kedoeanja itoe.

Tetekala merikaitoe bersoea, maka toean Onder Admiraal itoe-poen memberi salam kapada istirinja jang soedah beroemoer 40 tahoen, tetapi soenggoehpoen ija beroemoer 40 tahoen roepanja masih moeda djoega dan toeboehnja poen sihat. Sasoedah ija mem-

beri salam kapada istirinja, memberi salam poelalah ija kapada saorang anak gadis jang berdiri dekat istirinja itoe. Adapoen si anak gadis ini amat tjantik dan manis roepanja baharoe beroemoer 18 tahoen, matanja pada masa itoe kamerah-merahan penoeih berisi ajer mata; waktoe itoe ajer matanjapoen tjoetjoerlah, seperti moetiara poetoos dari pada tali !karangannja. Adoech, kata toean Admiraal itoe, roepanja anakda ini berhiba hati amat, karena kami berangkat ini, Betoel, hati siapa tiada hiba, bila ija hendak kawin, kemoedian dioendoerkan, tetapi maäloemlah anakda, adapoen kita ini hamba negeri, tiadalah ada socatoe kerdja pada kita, jang lebeh ferloe dari pada menoeroet perintah negeri, sedangkan djiwa kita lagi kita serahkan kapada maoenja negeri. Sabarlah anakda; bila kami poelang dengan selamat, segiralah anakda koekawinkan dengan Egbert toenanganmoe ini.

Maka mendjawablah si anak gadis itoe, dengan socara jang merdoc boeninja: ja, ajahanda! benarlah kata ajahanda itoe, hati anakda ini terlaloe masgoel seperti perasaan anakda, tiadakan bersoea lagi dengan kakandakoe Egbert, rasa terbajang dimata anakda tjelaka jang akan tiba, rasakan tjelaka hampir tiba kapada anakda sendiri, maka sebab itoe tiadalah rasanja tertahan hati anakda ini.

Ach, ach, anakkoee *Ida!* tentoe tiada demikian, moeda-moedahan segala bala akan didjaoehkan Toehan djoega dari pada kita. Tetekala akoe dahoeloe baharoe kawin demikian djoega kata boendamoe ini kapadakoe, tetapi sampai sekarang akoe selamat djoega. Lantas ijapoen membalik moekanja mengadap anaknja Egbert, sambil berkata: Egbert! senangkanlah dahoeloe hati toenanganmoe dan berbitjaralah engkau padanja, soepaja djadi hilang takoetnja itoe.

Mendengar kata ajahandanja, maka Egbertpoen, memanggil toenangannja kaloe ar, sambil mendakap laloe mentjioem tjinta hatinja itoe laloe berpantoen:

Djangan tabio-bio padi,  
Damoen bidoeck sarampoe djoco,  
Djangan taibo-ibo hati,  
Damoen hidoep bartemoe djoeo.

Mendengar pantoen itoe, adindanjapoen berpantoen poela dengan berhiba hati, sambil menangis laloe berkata:

Adoech kakanda oetama djiwa!

Padi siapa tidak karimbo,  
Poelau dilingkoeng naga-naga,  
Hati siapa tidakkan hibo,  
Toean berdjalan adiq katingga.

Tetekala merikaitoe bersanda goerau, maka berkatalah toean Generaal kapada istirinja, menjoeroeh siapkan segala perkakas jang bergoena boeat memperalatkan anaknja itoe bila merikaitoe koembali.

Maka tetekala merikaitoe sedang doedoek berbintjang, datanglah orang menokok pintoe, laloe masoek saorang matroos sambil berkata:

Jang moelia, patik ini dititahkan toean Admiraal Hautain, akan mendjepoet jang moelia, karena sekarang djoega akan berangkat, sebab angin soedah beralih, maka diminta soepaja jang moelia sekarang ini djoega toeroen ka kapal.

Pergilah engkau sekarang, nantikan dakoe di sampan, akoepoen segira toeroen, kata toean Admiraal itoe. Maka matroos itoepoen segira pergi bertoenggoe toean Admiraal itoe di sampan.

Tetekala merikaitoe hendak berdjalan, maka menangislah Egbert atas pangkoean toenangannja, dengan tangis jang amat sedih, sambil berkata:

Ajer djaoeh pintjoeran djaoeh,  
Poetjoek sembiloe ladoengkan,  
Kakanda berlajar rasanja djaoeh,  
Kalau rindoe sama tanggoengkan.

Adoeh kakanda, djiwa adinda! poetoes pengarang djantoeng didada, mentjeraikan kakanda oetama djiwa:

Berlajar kapal ka Moesalah,  
Singgah di poelau batoe mandi,  
Pintak adinda kapada Allah,  
Segira kakanda datang koembali.

Maka bertangis-tangisanlah merikaitoe kedoca; sasoedah itoe maka Egbertpoen mentjioem oemaknja, laloe berdjalan bergegas<sup>2</sup> menoedjoe laboehan.

Kaschan poela hati melihat Ida dengan tangis jang amat sedih!

Dalam kapal semoca soedah sedia, segala orang<sup>2</sup> soedah mendjaga pekerdjaannja sendiri-sendiri; maka satiba toean berdoea itoe, saochpoen dibongkar oranglah dan bandera Wolandapoen terkibarah di atas tiang.



Anginpoen berhemboes perlahan-lahan membawak kapal pergi ka tengah laoetan, kemoedian berboenilah meriam akan memberi salam<sup>1</sup>at tinggal kapada negeri.

Mendengar boeni meriam itoe, maka segala isi negeri berdebarlah hatinja, tetapi semoeanja, berminta kapada Toehan, soepaja salam<sup>1</sup>at segala kapal-kapal itoe, soepaja Toehan memelihara segala djiwa jang ada dalam kapal itoe; lebeh-lebeh *Ida* toenangan Egbert!! maäloemlah tocan.<sup>2</sup>

Hari itoe djoega kedoeanja pergi ka Helder laloe bermalam disana pada sahabat merikaitoe, dari sana laloe koembali ka Amsterdam.

2.

Adapoen nona *Ida* itoe anak saorang Kapitein, jang masjhoer atas kagagahan dan kabaraniannya, tetapi tiada kaja, tambahan poela bapak mandainja soedah meninggal doenia. Maka tetekala *Ida* soedah beroemoer 6 tahoen tinggal ija dengan *Reinier*, beralah besar hati Egbert, tetekala ija soedah beroleh kawan, sadjak dari ketjil kedoeanja sapermainan soedah bersajang-sajang satoe dengan jang lain, saopama orang bersoedara kandoeng.

Maka tetekala kedoea soedah beroemoer, maka djatoeh bertjintalah kedoeanja; Egbertpoen soedah djadi sajang kapada *Ida* dan Idapoen demikian poela.

Kasih sajang ini soedah moelai dari ketjil sampai merikaitoe beroemoer, sampai Egbert mendjadi luitenant laoet. Tambahan poela *Ida* ini, saorang nona jang amat elok parasnja, badannya sedang sahadja, ramboetnja hitam lagipoen pandjang, bolehlah di kata, pada zaman itoe tiadalah ada bandingnja, siapa jang melihat berhati walang, sebab melihat tingkah lakoenja poela sangat manis. Sekarang hari kawin pada 2 Agustus soedah di tetapkan, tetapi soedah di oendoerkan poela, alangkah hiba hati *Ida* dengan Egbert, tetapi soedah begitoe nasib, apalah hendak di boeat.

Maka berlajarlah kapal<sup>2</sup> itoe menoe<sup>1</sup>djoe laoetan jang locas. Pada malam itoe anginpoen berhemboes sedang<sup>2</sup> sahadja, segala orang kapal doedoeklah atas boeritan bertjakap<sup>2</sup> tentang hal ini dan hal itoe.

Maka pada masa itoe Egbertpoen doedoeklah atas boeritan memandang kalaoet dengan penglihatan jang amat bertjinta, seperti orang jang bersoesah hati; maka terkadang memandanglah ija pada fihak barat, melihat matahari terbenam; melihat tjahaja sendja itoe poetoelah hati Egbert, terkenanglah ija akan toenangannya



Ida, jang pada masa itoe doedoek berdoeka tjita di daratan. Melihat matahari terbenam itoe, hatinja makin bertambah hiba, seperti terbajanglah di moekanja roepa Ida jang amat di tjintanja itoe; makin banjaklah peringatannya dan banjaklah wasch<sup>2</sup> jang terbit dalam hatinja; akan mehilangkan ingatannya itoe, laloe ijapoen menoelihlah kapada saorang Moeällim kapal, jang ada doedoek dekatnja, laloe bertanja: „Toean Moeällim! bagaimanakah fikiranmoe tentang hal hari ini, tibakah badai atau tiada?”

Baharoe toean Moeällim mendengar kata itoe, maka ijapoen berkata: Pada fikrankoe hari naq badai, toean! Ach, sangatlah soesah bila hari badai, seperti 5 boelan dahoeloe kami kena badai, sahingga tali toemali semoea berdengoeng dan lajar<sup>2</sup> semoea tjabik, karena kentjang tofhan, moelai badai poekoel 'nam pagi sampai poekoel sembilan malam; adoeh toean, soesahnja boekan alang<sup>2</sup> tiadalah dapat akoe chabarkan kapada toean,

Sabentar itoe djoega berkatalah toean Reinier, bila pendapatankoe tiada salah, malam ini akan datanglah badai jang amat keras, baiklah sekalian toean<sup>2</sup> bersiap<sup>2</sup> dan berdjaga, djanganlah saorang dari padamoe akan melengakan diri; djanganlah toean<sup>2</sup> berlenga lagi, laloe ijapoen pergi masoek kadalam biliknja.

Doea djam kemoedian itoe, maka awanpoen mehitamlah dan anginpoen berhamboeslah, makin lama makin kentjang bertjampoer kilat dengan petoes, haripoen gelap goelita, boeni tali toemali berdengoeng<sup>2</sup>, sahingga soeara orang jang berhampiran dengan kita tiada kedengaran.

Aloenpoen tiba sabesar<sup>2</sup> goenoeng, kapalpoen oleng tiada tertahan anggoet kakanan anggoet kakeri. Petoes dan aloen seperti soedah moefakat akan meroesakkan segala perahoe<sup>2</sup> itoe, segala matroos dan moeällim dalam kapal, semoea bekerdja dalam kelam, dengan tiada berhentinja.

Adapoen Egbert berdirilah ija dalam kapal bersandar ka tiang lajar, berfikir-fikir dalam hatinja, bertjampoer takoet, rasanja tiada berapa pengharapannya lagi akan bersoea dengan mandainja dan Ida tjinta hatinja. Dalam ija berfikir<sup>2</sup> itoe, tekedjoetlah ija mendengar boeni jang terdjatoeh kaatas kapal itoe, kiranja boeni itoe, ijalah boeni tiang lajar, jang soedah patah djatoeh kaatas deknja.

Sasoeadah terdengar boeni itoe, maka kadengaranlah olehnja soeara orang meharang, laloe ijapoen naik kaatas pergi melihatnja, maka nampaklah saorang orang jang soedah loeka dihimpit oleh

tiang lajar itoe, laloe Egbertpoen menoeleong dija laloe membawak dija ka biliknja.

3.

Sampai poekoel lima pagi baharoelah angin djadi tedoeh, tiada disangka bahasa laot soedah manoendjoekkan djahatnja sampai sademikian, kalau kita lihat kaadaan laot pada pagi itoe. Maka tampaklah kapada tean Admiraal laot Hautain, bahasa enam kapalnja soedah di hanjoetkan badai dan banjak poela keroesakan kapal<sup>2</sup>, karena badai itoe. Sasoadah selesai angin badai itoe, maka di perbaikilah segala kapal kapal jang roesak, sasoadah siap segala, maka berlajarlal kapal<sup>2</sup> itoe perlahan<sup>2</sup> menoe djoe maksoednja.

Pada petang harinja sedang Reinier berbintang bintang dalam biliknja dengan Egbert, maka tiba-tiba datanglah saorang matroos mengatakan, bahasa toean moeällim ada melihat beberapa kapal djaoeh, karena itoe moeällim minta toean Reinier datang kaatas.

Sasampai merikaitoe laloe kaatas, maka Reinier mengambil teropong, laloe melihat kapada fihak datangnja kapal itoe, tiada berapa lama, maka tampaklah terkibar di poentjak tiang bandera Spanje, moesoeh orang Wolanda.

Sabentar itoe djoea toean Reinier berkata kapada sekalian pahlawan, akan menjiapkan segala alat sendjata perang dan berfitocahlah ija kapada anaknja:

„Anakkoe! sekaranglah waktoe jang baik engkau boleh menoen-djoekkan gagah dan beranimoe; kapal jang datang itoe, kepoe-njaan orang Spanje, sebab itoe berdjandjilah engkan dengan dakoe, jang engkau berlawan dengan moesoeh negeri kita itoe, sampai adjal baharoe berhenti, toendjoekkanlah setiamoe kapada negeri tempatmoe dlahir, sekaranglah waktoe jang baik akan mentjari nama; djangan lagi ingat akan toenanganmoe, hanja satoekanlah hatimoe akan melawan moesoeh ini.”

Ajahkoe! sabenarnja akoe ini sangat bertjinta kapada Ida, tetapi karena itoe, tiadalah akoe akan djadi Sipenakoet, hanja jang koe-harap, bila akoe koembali kanegeri kita, hendaknja mendapat nama jang baik dan kepoedjian, djangan hendaknja maloe toenanganmoe mengakoe akoe akan djadi soeaminja, maka berdjandjilah akoe dengan ajah, sadapat dapat akoe hendak menoen-djoekkan bera-nikoe, biarlah akoe mati, atsal mendapat nama jang baik, dimana perang jang amat sangat, kasanalah akoe di titahkan, soepaja dapat akoe menoen-djoekkan katjintaankoe kapada negeri Wolanda.

Mendengar perkataan itoe, hati ajahnja terlaloe besar, laloe

meeloerkan tangannja sambil berkata: „besarlah hatikoe mendengar perkataan anakkoet itoe, bila engkau menegoehkan djandji-moe itoe, nistjaja bertambah kamegahankoe dan besarlah hatikoe, telah soedah beroleh anak jang gagah dan bérani itoe”. Maka di perentahkanlah satengah orang kapal boleh tidoer dan satengah berdjaga djaga, pada malam itoe Egbert berdjaga dan ajahnja bersenangkan diri, soepaja esok pagi djangan ija djadi begitoe lelah menentang moesoeh jang datang itoe.

Haripoen sianglah, tetapi tjahaja matahari tiada begitoe terang seperti salamanja, laet memoetih karena emboen, sahingga orang perahoe jang berantara sapoeloeh depa, tiada bisa melihat satoe dengan lain. Kira<sup>2</sup> djam poekoel sembilan emboenpoen koeranglah, maka tjahaja mataharipoen teranglah, kiranja kapal kapal jang tampak samalam soedah berhampiran dengan kapal-kapal Wolanda itoe. Maka tampaklah 8 boeah kapal Spanje, jang sabesar besar goenoeng besarnja; bila dibanding dengan kapal kapal Wolanda jang ada di sitoe, seperti membanding kerbau dengan kambing.

Tetekala orang Spanje soedah melihat kapal kapal Wolanda soedah hampir, laloe kapal Spanje, jang ada pada fihak hadapan itoe poen memaloe genderang perang, laloe memboenikan meriamnja, jang berpeloeroe sabesar-besar nioer itoe, menoe djoe kapal Wolanda.

Maka tetekala admiraal Hautain, melihat kapal kapal jang besar itoe, laloe ijapoen memberi perintah, soepaja kapal-kapal Wolanda meindah daoeloe, entah karena ija terkedjoet melihat mahligai laet itoe, wallahoe ilam.

Pada masa itoe toean Reinier Klaaszoon berdiri diatas dek kapal; dengan sedih hati, ija melihat perintah mengatakan kapal-kapal Wolanda akan meindah, karena kapal orang Spanje itoe besar, tetapi apalah dajanja perintah wadjib ditoeroetnja.

Maka tetekala Reinier hendak meindah, laloe di kepoeng oleh 2 boeah kapal Spanje, sangatlah soesah hati toean Reinier karena lain lain kapal soedah djaoeh, hanja ija tinggal sendiri akan melawan 8 boeah kapal Spanje jang begitoe besar.

Maka berkatalah toean Reinier kapada segla laskarnja, melawan bersoenggoeh soenggoeh dan djangan chocatir tentoe kapal-kapal jang lain itoe, akan datang koembali membantoe merikaitoe.

Tetekala kapal Spanje soedah berhampiran dengan kapal toean Reinier maka berkatalah, orang Spanje: „lebih baiklah engkau menjerahkan diri kapada kami, karena tiadakan tertahan olehmoe bekas tangan orang Spanje ini.”



Kapal Wolanda tiada mendjawab dengan bitjara, hanja lantas memasang kapal Spanje itoe dengan meriam; laloe taboeklah pada fihak lamboengnja sahingga menjedihkan hati orang Spanje.

Maka kapal toean Reinier itoepon segiralah di koelilingi oleh kapal Spanje, tetapi laskar laskar di dalam kapal segira poela mendjagai bersoenggoeh soenggoeh, soepaja orang Spanje tiada dapat masoek kadalam kapal.

Banjaklah Luitenant dan soldadoe Spanje, jang soedah mati kena tembak oleh balatentara toean Reinier; Egbertpoen tiadalah koerang gagahnja, dimana pekerdjaan jang berat, Egbertpoen soedah berdirinya.

Maka fikir toean Reinier pada barlawan diatas kapalnja, baiklah berlawan diatas kapal orang Spanje; tetapi tetekala toean Reinier hendak pergi dengan beberapa laskarnja kakapal orang Spanje, berte-riaklah orang kapal Reinier mengatakan: „moesoech hendak ma-soek dari fihak lain.” Laloe toean Reinierpoen poelanglah ka kapalnja.

Soesahlah toean Reinier, karena ija berlawan dengan moesoech pada segala fihak, lagipoen moesoech amat banjak dan 5 kali lebih koewat dari dija. Tiada berapa lama demikian, maka berkatalah Peng-hoeloe Spanje kapada orangnja: Madjoe, madjoe! siapa jang moendoer akoe boenoech, maka mendengar hal itoe, soldadoe Spanjepoen ma-kin garanglah. Maka pahlawan Admiraal Spanje mendekati toean Reinier, hendak memanggal leher toean onderadmiraal itoe, moe-djoerlah anaknja jang bernama Egbert melihat dari djaoch, behasa ajahnja dalam hal kesoesahan jang berat itoe, laloe diambilnja pistol ditembaknja admiraal Spanje itoe, laloe mati. Tetekla orang Spanje melihat hal itoe, makin takoetlah merikaitoe laloe hendak koembali balik kakapalnja, tetapi tiadalah berapa lagi jang sampai kakapalnja, hanja mati ka laeet sahadja. Maka karena ga-gah orang Wolanda, djadi takoetlah kapal<sup>2</sup> Spanje akan mendoega kapal toean Reinier itoe koembali, hanja terkadang<sup>2</sup> diletoeskannja meriam hendak memetjahkan kapal toean Reinier, tetapi tiadalah kena socatoe apa; demikianlah hal perang pada hari itoe.

Maka pada malamnja berkatalah toean Admiraal Reinier kapada anaknja Egbert: „Senanglah hatikoe melihat perboeatanmoe pada hari ini, dan sangatlah besar hatikoe, moedah<sup>2</sup>an, kalau demikian namakoepon bertambah masjhoerlah adanja.”



Doea hari lamanja, soedah berdoega ditengah laoetan, tetapi tiadalah kapal Reinier itoe, dapat dialahkan oleh kapal Spanje. Maka pada hari katiga, dipasang kapal Spanje itoealah kapal Wolanda jang tadi, dengan meriam dan senapan. Betoel berbalas djoega dengan meriam kapal toean Reinier, tetapi apalah daja saboeah perahoe ketjil berlawan dengan kapal jang besar-besar itoe.

Maka karena anak pelocroe orang Spanje itoe, taboeulah kapal toean Reinier dan segala lajar<sup>2</sup> perahoe itoepon soedah hantjoer kena pelocroe orang Spanje, tiada soeatoe pengharapan lagi, ajer makin bajak masoek, kalau tiada pompa soedahlah tenggelam kapal itoe, lagi poela anak pelocroe moesoeh djatoeh kakapal, seperti hoedjan djatoeh boeninja.

Maka naiklah toean Reinier dengan Egbert kaatas dek menjoe-roeh Mocällim mehimpoenkan segala laskar dan matroos<sup>2</sup> kapal. Tiada berapa lama berhimpoenlah segala isi kapal itoe akan mendengar titah toean Reinier. Maka tetekala merikaitoe berhimpoen, berkatalah toean Reinier:

„Toean<sup>2</sup> sekalian! Engkau semoeanja soedah merasa, bagaimana hal kita sekarang ini, tiada lain daja oepaja lagi, tambahan poela kapal kita ini soedah botjor! sebab itoe, pada fikirankoe lain tiada dari pada doea perkara: pertama kita serahkan diri kapada moesoeh, kadoca kita panggang goedang mensioe itoe, soepaja kapal meletoes dan kita semoea mati dengan kepoedjian. Sekarang fikirlah olehmoe, jang mana baik kita toeroet.”

Semoea orang dalam kapal berdiam diri.

Dalam itoe berkata poela toean Reinier:

„Akoe kira, akan menjerahkan diri kapada orang biadab itoe, tentoe engkau semoea tiada soedi, terlebih baiklah mati pada mendapat nama jang kedji!”

Maka mendjawablah segala isi kapal itoe: „lepas atau mati, akan menjerahkan diri sekali-kali tidak!” Maka berkatalah toean Reinier: „itoe betoel!” Sekarang kita djaga, soepaja kapal tiada terbenam, bila moesoeh soedah naik kamari, biarlah akoe sendiri pergi memanggang bilik mensioe soepaja, kita bersama mati dengan moesoeh itoe.

Ajolah! pergilah engkau mendjabat djabatan sendiri.

Sabentar itoe djoega kedengaranlah boeni senapan dan teriak saorang jang rebah diatas dek kapal, sabentar itoe djoega Reinier berlari kaatas dek, dengan berdebar<sup>2</sup> hatinja—ja, benarlah! benarlah, Egbert, anaknja soedah kena pelocroe moesoch, soedah terbentang diatas dek kapal, sahingga berloemoer dengan darah, njawanja-poen hampirlah melajang. Baharoe toean Reinier melihat anaknja itoe, maka tiadalah ija dapat berboeni lagi, dipandangnja anaknja itoe dengan hati jang sedih.

Tiada berapa lama berkatalah ija perlahan-lahan: „Ajahanda! kalau ajahanda selamat koembali, sampaikan pelock tjioemkoe kapada boendakoe dan toenangkankoe Ida!!” Maka melajanglah njawanja!!

Beberapa saät lamanja Reinier berdiri memandang moeka anaknja itoe, laloe dipelock di tjioemnja, serta disoeroeh angkatnja mait anaknja itoe ka dalam bilik! Doca orang matroos jang berdiri disitoe hendak meangkat mait itoe, tetapi moeällim tiada maoe beri, laloe diangkatnja sendiri sambil berkata: „waktoe ija ketjil atjaplah ija koedokoeng-doekoeng, apa salahnja kalau ija koedokoeng lagi, karena inilah penghabisan akoe mendoekoeng dija.”

Tjoetjoerlah ajer mata toean Reinier melihat anaknja itoe, laloe ditocroetnja ka bilik tempat anaknja itoe; maka samalam itoe tiada moesoch mendekati lagi, sebab haripoen gelap goelita boekan kepalang.

Tetekala hari siang, maka mataharipoen memantjarkan tjahajanja kaatas moeka ajer laoct.

Tiada berapa lama soedah matahari terbit, maka bergeraklah segala kapal<sup>2</sup> Spanje akan menoedjoe kapal Reinier itoe; satelah nampak kapada Reinier behasa merikaitoe datang menoedjoe kapal, maka berkatalah toean Reinier: „Adoeh temankoe semoca! djadilah roepanja perkataankoe jang samalam, itoepoen djanganlah engkau takoet, tegoechan hatimoe, karena terlebih baik mati dengan hormat, pada mati dengan nama jang kedji.” Tiada berapa lama maka berhampiranlah perahoe Spanje dengan perahoe toean Reinier, laloe berlompatanlah soldadoe Spanje dengan officier<sup>2</sup>nja kaatas perahoe toean Reinier, dengan sorak tampik mengatakan: „Toendoeklah engkau, orang Tjilaka!” Maka soldadoe toean Reinier-poen mentjari äkal daja oepaja, soepaja anak perahoe Spanje itoe banjak masoek kadalam kapal itoe. Satelah merikaitoe soedah penoeh diatas kapal, maka toean Reinierpoen memasang bilik

mensioe itoe, laloe berboenilah seperti boeni goeroeh petoes jang amat keras, maka segala isi kapal itoepon petjahlah, saorangpon tiada jang hidoep semoea mati. Sakoeliling laoet, jang pada tempat itoe, morah karena darah menoesia, diatas laoet hanjoetlah bangkai menoesia seperti sarap; demikianlah gagah orang Wolanda mempertahankan negerinja dan namanja.

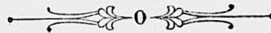
Maka tetekala Ida dan Grietje istiri toean Reinier mendengar warta ini, bertangis tangisanlah merikaitoe berdoea, dengan tangis jang amat merdoe, sahingga segala orang<sub>2</sub> jang mendengar warta ini berhiba hati.

Maka tetekala Ida mendengar warta behasa Egbert soedah meninggal, ijapoen djatoeh pengsan sahingga dipanggil doekoen baharoelah ija baik sedikit, tetapi soenggoehpon, baik tiada loepa dalam hatinja dan ijapoen makin poetjat, penjakitpon tibalah, lama kelamaan dalam ija doedock sakit bertjinta itoe, pada soeatoe hari ijapoen terbaringlah dalam tempat tidoernja, dalam hal kesakitan jang amat sangat.

Berkatalah ija kapada boenda Egbert: „ja boendakoe! pada hari ini, kita bertjerailah roepanja, karena akoe hendak pergi mendapatkan anak boenda, Egbert; soenggoehpon akoe hidoep tiada lagi dengan senang hati, terbaiklah akoe mati dengan bersenang hati, pergi bersoea dengan anak boenda”. Beberapa doekoen soedah memberi perteloengan tetapi tiada memberi faidah lagi.

Maka pada hari itoe, Idapoen meninggal doenialah, sedang dipangkoe boenda Egbert.

T A M A T.





## Siti Zeinab.

Dalam negeri Bagdad, adalah seorang jang amat kaya, sabingga tiada ija tahoe lagi berapa banjak kakajaannja; maka oleh kakajaannja itoe, soenggoehpoen ija soedah toewa, poetih ramboet di kapala, dapatlah ija memperistirikan seorang anak perawan moeda, jang amat endah roepanja, tiada ada bandingan pada zaman itoe, jang bernama Siti Zeinab. Adapoen Siti Zeinab itoe, badannja koening seperti emas tiga belas moetoe, ramboetnja hitam lagipoen pandjang, djarinja haloes lagipoen lantik; oemoernja antara 15 dengan 20 tahoen; siapa jang soedah memandang dija nistjaja saoemoer hidoep tiadakan loepa padanja, lagi toetoernja manis kapada segala orang. Maka tetekala ija soedah saboelan doea bersocamikan sigaek kaya itoe, meninggallah lakinja itoe, dengan meninggalkan soeatoe soerat oesiat terseboet dalamnja:

*Kalau Siti Zeinab kawin sasোধ akoe mati ini, maka segala harta bendakoe, dilocar pakaian Siti Zeinab, dapat kapada negeri.*

Satelah socaminja mati, maka Siti Zeinabpoen tinggallah dengan ajah boendanja bersoeni<sup>2</sup>; maka ajah boendanjapoen mendjagai siang dan malam, soepaja tiada seorang djoega dapat berbintjang<sup>2</sup> dengan anaknja itoe, karena takoetlah ija kalau Siti Zeinab, nanti bertjinta kapada orang lain, tentoe djadi moedlaratlah merikaitoe; setiap hari ajah boendanja berfitocah kapada anaknja, soepaja djangan ija bertjinta akan kawin lagi; segala pakaian jang endah<sup>2</sup> permata dan moetiara jang mahal-mahal harga, semoea dibeli oleh boendanja. Maka djika hari sore, waktoe hari petang memakailah Siti Zeinab dengan pakaian jang endah-endah laloe pergi berkarreta koeliling negeri akan melihat<sup>2</sup> jang termasa.

Siapa jang melihat moeda djauhari jang amat endah paras itoe, hairanlah ija dan djatoeh bertjinta kapada Siti, maäloemlah toean<sup>2</sup> pertama: karena roepanja, kadoca, karena kakajaannja. Maka diantara anak<sup>2</sup> moeda itoe, adalah saorang anak toean tanah bernama Ahmad jang amat bertjinta kapada Siti itoe, tetapi tiadalah loeloes angannja akan bersoea, lagipoen takoet ija kalau<sup>2</sup> permin-taannja tiada di keboelkan Siti, sebab ajah Ahmad itoe, tiada begitoe kaja; betoel parasnja endah dan bantock badannja baik lagipoen tjakap. Maka dalam hal itoe berfikirilah ija akan me-ngirim sapoetjock soerat kapada Siti, laloe diboedjoeknjalah Si-djongos akan menjampaiakan soeratnja itoe. Adapoen soeratnja itoe, tiadalah pandjang boeninja. Demikianlah adanja:

Ajoechai toean moeda jang sakti!  
Samboetlah salam berriboe kati,  
Zeinab koenoen namanja Siti,  
Diatas mahligai berboeat bakti.

Toean katjik pilinkan kawat,  
koq tidak pilinkan soeto,  
lindjoeang tengah halaman,  
deq padi baboengo djoeo;  
lai kasih pakirim djawat.  
koq tidak balikkan poelo,  
diboeang malah djangan,  
deq kami pagoeno djoeo.

Hanau di lereng samoelegar,  
djatoeh sagarnja tiga lampis,  
Siti terbilang saja dengar,  
menaroeh intan tidak habis.

Talang di roemah Silang sari,  
mandi di bao langko djoeo,  
bagio satimbang djo nagari,  
namoen intan di ago djoeo.

Sidjintan anak 'rang sibakal,  
basanggoe tidak batjoemaro,  
Intan koq tidak toean djoeal,  
tampan maroesoeh hati ambo.

Poelau pandan djaoeh di tengah,  
dibalik poelo angso doco,  
Biar djaoeh hambo taq lengah,  
namoen siti koe ingin djoeo.

Marapalam diboekit kandoeng,  
djatoeh sagenggam rampak djoeo,  
toedjoe loerah boekit melindoeng,  
roepo Siti nampak djoeo.

Limau manis di tepi koto,  
tampak alamat di soebarang,  
satoepoen tidak soerat nangko,  
mintak salamat oemoer pandjang.

Belajar kapal ka baringan,  
bermoeat kalam tiga patah,  
satoepoen tidak saja kirimkan,  
soerat datang membao sembah.

Limau poeroet tengah halaman,  
oeratnya mintak disapiti,  
sembah soedjoed dagang dewanan,  
badan naq mintak dikasihi.

Hamba jang hina  
bernama A. . h. . m.

Pada soeatoe pagi terkedjoetlah Siti melihat sapoetjoek soerat terletak atas tempat tidoernja; laloe dibatjanja soerat itoe. Maka tetekala Siti membatja soerat itoe goemetarlah toelangnja seperti hiba hatinja, tetapi apa sebabnja tiadalah ija tahoe benar. Maka termenoenglah ija berdiam diri, laloe dipereksainja perlahan lahan berdiam<sup>2</sup> antara segala dajang dan orangnja, siapa empoenja soerat itoe; dalam sahari dibatjanja soerat itoe tiga empat kali, tiap dibatjanja soerat itoe, maka goemetarlah segala badannja dan hiba hatinja.

Waktoe hari soedah malam bermimpilah Siti bersoea dengan jang empoenja soerat itoe dan besar hatinja waktoe itoe tiadalah dapat koewartakan lagi, tetapi ketjil hatinjapoen boekan alang<sup>2</sup>, tetekala ija soedah bangoen.

Waktoe paginja petang<sup>2</sup>, ijapoen berdjalanlah berrisau risau hati mikir mikirkan siapa jang empoenja soerat itoe dan bagaimana poela roepa orang itoe. Laloe berpantoenlah ija sendiri:

Baik hari teranglah boelan,  
tergeleng kaki tjarananja,  
baik hati senanglah toean,  
hambalah hilang karananja.



Siapa jang melihat moeda djauhari jang amat endah paras itoe, hairanlah ija dan djatoeh bertjinta kapada Siti, maäloemlah toean<sup>2</sup> pertama: karena roepanja, kadoca, karena kakajaannja. Maka diantara anak<sup>2</sup> moeda itoe, adalah saorang anak tocan tanah bernama Ahmad jang amat bertjinta kapada Siti itoe, tetapi tiadalah loeloes angannja akan bersoea, lagipoen takoet ija kalau<sup>2</sup> permin-taannja tiada di keboelkan Siti, sebab ajah Ahmad itoe, tiada begitoe kaja; betoel parasnja endah dan bantock badannja baik lagipoen tjakap. Maka dalam hal itoe berfikirilah ija akan mengirim sapoetjock soerat kapada Siti, laloe diboedjoeknjalah Sidjongos akan menjampaiakan soeratnja itoe. Adapoen soeratnja itoe, tiadalah pandjang boeninja. Demikianlah adanja:

Ajoehai toean moeda jang sakti!

Samboetlah salam berriboe kati,

Zeinab koenoen namanja Siti,

Diatas mahligai berboeat bakti.

Toean katjik pilinkan kawat,

koq tidak pilinkan soeto,

lindjoeang tengah halaman,

deq padi baboengo djoeo;

lai kasih pakirim djawat,

koq tidak balikkan poelo,

dibocang malah djangan,

deq kami pagoeno djoeo.

Hanau di lereng samoelegar,

djatoeh sagarnja tiga lampis,

Siti terbilang saja dengar,

menaroeh intan tidak habis.

Talang di roemah Silang sari,

mandi di bao langko djoeo,

bagio satimbang djo nagari,

namoen intan di ago djoeo.

Sidjintan anak 'rang sibakal,

basanggoe tidak batjoemaro,

Intan koq tidak toean djoeal,

tampam maroesoeh hati ambo.

Poclau pandan djaoeh di tangah,

dibalik poelo angso doeo,

Biar djaoeh hambo taq lengah,

namoen siti koe ingin djoeo.

Marapalam diboekit kandoeng,  
djatoeh sagenggam rampak djoeo,  
toedjoeh loerah boekit melindoeng,  
roepo Siti nampak djoeo.

Limau manis di tepi koto,  
tampak alamat di soebarang,  
satoepoen tidak soerat nangko,  
mintak salamat oemoer pandjang.

Belajar kapal ka baringan,  
bermoeat kalam tiga patah,  
satoepoen tidak saja kirimkan,  
soerat datang membao sembah.

Limau poeroet tengah halaman,  
oeratnja mintak disapiti,  
sembah soedjoed dagang dewanang,  
badan naq mintak dikasihi.

Hamba jang hina  
bernama A . . h . . m.

Pada soeatoe pagi terkedjoetlah Siti melihat sapoetjoek soerat terletak atas tempat tidoernja; laloe dibatjanja soerat itoe. Maka tetekala Siti membatja soerat itoe goemetarlah toelangnja seperti hiba hatinja, tetapi apa sebabnja tiadalah ija tahoe benar. Maka termenoenglah ija berdiam diri, laloe dipereksainja perlahan lahan berdiam<sup>2</sup> antara segala dajang dan orang<sup>2</sup>nja, siapa empoenja soerat itoe; dalam sahari dibatjanja soerat itoe tiga empat kali, tiap dibatjanja soerat itoe, maka goemetarlah segala badannja dan hiba hatinja.

Waktoe hari soedah malam bermimpilah Siti bersoea dengan jang empoenja soerat itoe dan besar hatinja waktoe itoe tiadalah dapat koewartakan lagi, tetapi ketjil hatinjapoen boekan alang<sup>2</sup>, tetekala ija soedah bangoen.

Waktoe paginja petang<sup>2</sup>, ijapoen berdjalanlah berrisau risau hati mikir mikirkan siapa jang empoenja soerat itoe dan bagaimana poela roepa orang itoe. Laloe berpantoenlah ija sendiri:

Baik hari teranglah boelan,  
tergeleng kaki tjarananja,  
baik hati senanglah toean,  
hambalah hilang karananja.

Tetekala ija poelang tiadalah dapat ditidoerkannja, pajahlah ija bertanja tanja siapa gerangan empoenja soerat itoe, tiadalah dapat ija tahoe, sabab semoea orang takoet kalau-kalau hal ini kedengaran oleh boendanja.

Tentangan dari hal Ahmad, demikian poela doedoek bernanti nanti akan mendapat chabar, tetapi sampai bebérapa hari tiadalah ija mendapat chabar. Maka oleh karena hatinja tiada tertahani lagi, maka berfikirlah ija hendak bersoea sendiri dengan Siti Zeinab, tetapi fikiranja, dimanalah akoe dapat berdjoempakan dija ini?

Maka pada socatoe hari sedang Siti pergi berkoeda, terkedjoetlah koedanja, laloe dilarikkannja saderas derasnja sahingga Siti tiada dapat menahani lagi, dan koeda itoe poen melarikan Siti kapada socatoe djalan, jang djambatannja soedah roesak, taq dapat tiada Siti akan mati djatoeh kadalam batang ajer, jang dalam itoe, kalau tiada, sebab oentoengnja naq selamat lagi, karena pada masa itoe Ahmad berdiri di sana; djadi waktoe nampak padanja, behasa saorang datang berkoeda dengan berpatjoe keras, maka dinantinja k kedatangan itoe, laloe disembarnja moeloet koeda itoe, tetekala itoe, Sitipoen djatoehlah dari atas koeda, baharoe nampak pada Ahmad Siti akan djatoeh, laloe ditanainja perlahan<sup>2</sup>, sahingga Siti tiada merasa sakit, laloe berdiri katanah.

Tetekala Siti soedah berdiri, maka memintak terima kasihlah ija kapada Ahmad dengan kamaloe<sup>2</sup>an sambil berkata: „Ajoehai, orang moeda! dipandjangkan Toehan oemoermoe! kalau tiada toeloenganmoe, tentoe matilah akoe djatoeh kadalam loerah itoe, tetapi sebab baik boedimoe hidoep djoega akoe lagi, sebab itoe, saemoer hidoepkoe tiadalah akoe akan loepa kapada toean; siapalah nama toean seepaja akoe tahoe, barangkali kemoedian dapat akoe membalas kebaikanmoe ini. Pintalah padakoe sabesar<sup>2</sup> permintaan, kalau ada padakoe tentoe koeberi padamoe”.

A....h....m. Ahmad, anak toean tanah disini, kebon ini kitalah jang empoenja, djalan jang roesak ini, baharoe doea hari kami boeka djambatannja.

Nama toean, A....h....m., Ahmad? Entah toeankah jang berkirim.....Ja, Siti akoelah itoe! Akoe bagaimanakah toean? mengertikah toen apa jang koekatakan itoe? Mengerti, Siti! kenapa tiada, akoelah jang berkirim tempo hari!! Mendengar kata itoe Siti Zeinabpoen moendoerlah tiga langkah serta bertambahlah maloenja.



Satelah itoe Ahmadpoen memanggil Siti singgah kakebonnja, sampai merikaitoe di sana memberi hormatlah segala orang<sup>2</sup> ladang jang diatas tanah Ahmad itoe; sasampainja dalam roemah tempat bersoekasan dalam kebon itoe, berhimpoenlah segala orang<sup>2</sup> itoe kasana, laloe disoeroehnja bermain<sup>2</sup> akan meriangkan hati Siti tadi.

Maka salama orang itoe bermain<sup>2</sup>, hati Sitipoen tiada tentoe lagi, karena soesahlah hatinja, sebab ija soedah berkata kapada Ahmad: „*mintalah sabesar<sup>2</sup> permintaan, kalau ada padakoe nanti koeberti.*” Kiranja inilah sipoenja soerat jang diterimanja itoe. Sebab itoe seperti maloe-maloeanlah Siti Zeinab memandang moeka Ahmad jang baik boedi itoe.

Sasoadah beberapa saat lamanja Siti doedoek disana moehoenlah ija hendak poelang karoemahnja.

Salama Siti ada disana, maka hati Ahmadpoen sangatlah besarnja tiada terpermanai rasanja, maka soekalah ija soepaja matahari djangan segira terbenam, seperti pantoen:

Dendang doea dendang tiga,  
petjah perioek perandangan,  
baik makan baik tida,  
atsalnja doedoek berpandangan.

Tetapi apa boleh boeat haripoen petanglah Sitipoen berdjalanlah poelang; tetekala Siti poelang Ahmadpoen antarliah sampai kadjalan raja. Tetekala merikaitoe bertjerai, maka Sitipoen mintak terima kasihlah kapada Ahmad.

Samalam-malaman itoe kedoeanja tiada dapat sapitjing tidoer, karena mengira-ngirakan hal jang terdjadi pada siangnja. Siti berfikir, adoeh djika tiada soerat oesiat sitjilaka itoe, ketoedjoelah akoe kapada Ahmad itoe, tetapi apalah dajakoe, kalau ija kaja boleh djoegalah, ini koelihat kakajaannja, tiada berapa, tiadalah tjoekoop akan pemeliharakoe dengan kesenangan, jang seperti sekarang ini. Soedahlah! biarlah, koepoetoeskan sahadja hatikoe bila ija datang meminta akoe, koetiadakan sahadjalah.

Maka Ahmadpoen pada esoknja, waktoe matahari naik, waktoe angin berhemboes dari fihak timoer, tjahaja langit terang bindarang, berdjalanlah dari roemahnja menoedjoe roemah Siti Zeinab. Pada masa itoe dengan takdir Allah, oentoeng moedjoer Ahmad, jang baik boedi itoe, mandai Zeinab sedang pergi beralat karoemah orang lain, maka tinggallah Zeinab dalam roemah bersama dengan dajangnja.

Tetekala Zeinab melihat Ahmad datang menoejdoe roemahnja, maka berdebarlah hatinja, tetapi soenggoehpoen demikian, besar djoega hatinja menjamboet kedatangan Ahmad itoe.

Sasampai Ahmad sampai kapintoe, maka disamboet Sidajanglah ija laloe dibawaknja masoek kadalam bilik besar, dimana Zeinab menjamboet tetamoenja.

Maka tertjenganglah Ahmad melihat segala perhiasan roemah itoe; permadaninja bocatan Istamboel dan segala koersi dan bangkoenja beralas dengan beloedoeroe dan beroembai<sup>2</sup>kan moetiara. Tetapi Ahmad tiada menoejdjoekkan behasa ija tiada pernah melihat jang sademikian. Sasoeadah ija sampai kasana, maka doe-doeclah ija diatas saboeah koersi jang kaemasan sambil berkata:

Moegkoen ditanam taboe nangko,  
padi nan tidak rimboen lagi,  
moengkoen datang sajo kasiko,  
hati nan tidak tertahan lagi.

Anak bebek diatas rakit,  
salimbado di bawah batang,  
mingkin dioebat mingkin sakit,  
tawar bertimpo bisopoen datang.

Karab<sup>2</sup> kalapa poean,  
tidak poean kalapa bali,  
harap kami kapada toean,  
tidak toean siapa lagi.

Tabang tarab diatas boekit,  
tempat mendjemoer boeah pala,  
harap saja boekan sedikit,  
sabanjak ramboet atas kapala.

Sebab diparang silagoeri,  
berhemboes angin silangkasi  
sebab saja datang kamari,  
badan nak mintak di kasihi.

Mendengar pantoen moeda djauhari, termenoenglah Siti saorang diri, maloe<sup>2</sup>an rasanja diri, hendak membalas sekaliannja peri:

Adoech toean oetama djiwa,  
Hatikoe soenggoeh amat ketjiwa,  
Rasakan hilang badan dan djiwa,  
Mendengarkan warta emas jang toewa.

Ajoe hai toean oesoel jang sakti,  
Djanganlah toean berketjil hati,  
Kapada beta jang hina pesti,  
Boeroek roman boekan seperti.  
Boekannja sebab hati taq sajang,  
Kapada toean moeda wadjarlang,  
Adalah hal mara melintang,  
Tidaklah dapat sahaja membilang.

Baharoe singgan itoe Zeinab bermadah, meniharaplah Ahmad kapangkoean Siti, laloe menangis berhibi hati; melihat Ahmad menangis atas pangkoeannja, ijapoen menangis seperti anak ketjil. Satelah beberapa lama merikaitoe bertangis tangisan berkatalah Siti : „Djangan kakanda berhibi hati, boekan karena saja tiada tjinta kapada kakanda, hanja adalah soeatoe sebab, jaitoe saja ini soedah biasa senang dan hidoep besar; djika kita kawin tentoe kakanda tiada dapat menjediakan kehendakkoe, sebab itoe maka tiada akoe hendak kawin dengan sasaorang djoeapoen.”

Mendengar kata itoe moeramlah moeka Ahmad, laloe dipeloeknja akan Siti jang moeda itoe, sambil berkata :

„Wah, adinda! kiranja lebeh sajang adinda kapada harta doenia, pada kapada akoe jang hina ini! Apalah naq koeboeat, sebab akoe ini miskin, sabetoelnjalah akoe tiada dapat memeliharaakan adinda dengan penghidoepan jang besar; itoe poen baiklah akoe bermoehoen poelang, tinggallah adinda bersenang diri diatas kaka jaan adinda itoe; tetapi soepaja adinda tahoe, akoe ini naq pergi memboeang<sup>2</sup> diri ka tanah Barbarij dan kalau ada perkataankoe jang terlandjoer harap maäfkan!!”

Mendengar kata itoe, Sitipoen memegang tangan Ahmad, laloe berkata. „Apalah goena kakanda pergi kasana, boekan baik kakanda peliharaakan kebon kakanda itoe, karena koedengar chabarnja sekarang ini, di negeri Barbarij ada saorang kapala penjamoen besar bernama Rinaldini datang dari Sardinie, jang soedah menjamoen dan menjakah disana”

Wah, adinda! boekan terlebeh baik mati berkalang tanah pada hidoep bertjermin bangkai!!

Maka bertjioemlah kedoeanja sambil bertangis tangisan. Ahmad poen berdjalanlah poelang karoemahnja dengan sedih hati; tetekala Siti Zeinab melihat Ahmad berdjalan, laloe menangis masoek kadalam biliknja mehiboerkan hatinja.



Sasampai Ahmad karoemah, maka masoeklah ija kadalam bilik, laloe menangis seperti anak-anak, hiba hatinja boekan kapalang, ingatannja taq dapat tiada maksoednja itoe akan diterima oleh Siti Zeinab, tambahan poela karena njawa Siti soedah ditoeloengnja.

Sampai malam hari ijapoen tiada dapat tidoer, maksoednja waktoe pagi hendak berdjalan pergi ka negeri Barbarij. Sasoadah terang tjahaja matahari, maka berkemaslah ija akan berangkat; tetekala ija berangkat dipandangnjalah karoemah Siti, sambil berderai ajer matanja.

Tiga hari kemoedian ija soedah meninggalkan negeri Bagdad, terchabarlah kapada Siti behasa Ahmad soedah berdjalan meninggalkan negeri, maka ijapoen menjesallah, karena ija takoet kalau-kalau Ahmad nanti mati diboenoh orang, djadi tiada ija boleh bersoca lagi.

Maka lama kelamaan sampailah Ahmad ka negeri Barbarij. Dalam negeri itoe, adalah roesoeh sebab Rinaldini hendak menjerang negeri itoe. Adapoen Radja disitoe soedah memboeat soerat pelakat tiap<sup>2</sup> djalan mengatakan: „barang siapa jang dapat menangkap Rinaldini dan dibawaknja hidoep-hidoep atau kapalanja kapada Radja, diberi oewang 100,000 dinar dan didjadikan djadi hoelbalang besar di kota Barbarij.”

Satelah Ahmad membatja soerat itoe, maka berlangkaplah ija akan mentjari akal daja oepaja hendak memboenoh Rinaldini. Maka karena beraninja dapatlah Ahmad memanggal leher Rinaldini laloe dibawaknja kapada Radja.

Satelah itoe, maka Ahmadpoen diberilah oleh radja 100,000 dinar dan diangkat poela mendjadi pahlawan besar di negeri Barbarij.

Maka masjhoerlah nama Ahmad sampai ka negeri Bagdad. Satelah terdengar chabar kanegeri Bagdad, behasa Ahmad soedah diangkat djadi penglima perang besar di Barbarij, maka besarlah hati anak negeri; sadapat warta itoe, maka Radja Bagdadpoen memboeat soeatoe keramaian besar mehormati Ahmad.

Mendengar warta itoe Zeinabpoen bersoeke tjitalah, tetapi tiadalah dapat dichabarkannja kapada orang, sebab apa, maka ija bersoeke tjita; diperboeatnja poelalah peralatan besar meramaikan kabesaran hatinja itoe, dipanggilnja segala anak radja-radja dan orang patoet-patoet dalam negeri berramai-ramai dalam roemahnja.

Satahoen kemoedian itoe, waktoe hari berreboet sendja dichabarkan oranglah kapada Siti, behasa Ahmad soedah koembali,

tetapi dalam sakit keras, pada persangkaan orang tiada akan hidoep lagi.

Baharoe Siti mendengar chabar ini dari pada dajang, laloe berteriaklah ija sapantoen orang jang gila, laloe djatoeh pengsan tiada kenal akan dirinja. Sabentar itoe djoega boendanja memanggil thabib, maka sasoedah thabib memberi oebat, baharoelah Siti sedar dari pada pengsan, laloe ija bertanja, kamanakah dija?"

Saorangpoen tiada tahoe mendjawab pertanjaan Siti Zeinab itoe. Sasoedah ija baik sedikit, maka berdjalanlah ija menoejdoe roemah Ahmad; tetekala ija sampai kasana, maka datanglah fikiran kapadanja, mengatakan tiada baik ija pergi teroes karoemah itoe akan melihati Ahmad, sebab perbitjaraan antara merikaitoe saorangpoen beloem jang tahoe. Maka bersoealah ija dengan boedjang roemah, laloe ija berpesan: „Bila Ahmad nanti soedah semboeh soeroehlah ija datang padakoe". Satelah Ahmad mendengar chabar itoe, maka besarlah hatinja, sahingga hari jang kadoca, ijapoen semboehlah dari pada sakit.

Sasoedah ija semboeh dari pada sakit, maka ijapoen pergilah mendapatkan Siti Zeinab. Sabeloem Ahmad datang kasana Sitipoen soedah mengchabarkan maksoednja kapada boendanja, tetapi siboen-da tiada soeka anaknja kawin dengan orang lain, karena tahoelah ija bila anaknja kawin, maka segala kakajaan itoe djatoeh kapada negeri.

Maka karena Siti tiada dapat menahani hatinja, tiadalah ija ferdoeli harta hilang, sebab itoe tiada berapa lama kemoedian itoe, Sitipoen kawinlah dengan Ahmad dan segala kakajaannya dapat kapada negeri.

T A M A T.



## Nona Maria.

Kata Sjahiboelhikajat. Sedang hari lindok<sup>2</sup> alang, sedang angin berhembues petang, moerai berkitjau mehimbau poelang, alang berbegar dioedara, ayam berkockoek berboeah-boeah; sedang masa dewasa itoe doedocklah nona Maria, bergerai ramboet dalam beranda roemahnja, di kota Rotterdam, sambil bernjanji berrisau-risau, membocat renda. Maka menoelihatlah Maria katengah djalan raja, nampaklah padanja doea orang officier datang menoejdioe tempatnja itoe. Laloe ijapoen berdiri perlahan-lahan pergi menoejdioe djendjang; tetekala ija sampai kasana nampaklah padanja saorang dari pada merikaitoe ijalah soedaranja Fredrik Madapolam, jang lain itoe, loepalah ija akan namanja, tetapi rasanja seperti soedahlah ija bersoea tetekala masih ketjil, maka bertanjalah ija kapada soedaranja: „siapakah toean ini?” Sabeloem soedaranja berkata, maka mendjawablah sitoean tadi: „Allah, nona! loepalah nona kapadakoe, baharoe sapoeleoh tahoen akoe meninggalkan negeri ini, tiadakah nona kenal lagi kawan nona sapermainan, jang digelari oleh nona<sup>2</sup> dahoeleoc, *amboeng-amboeng*?” Akoelah Zoetelief!! Mendengar kata itoe tersenjoemlah Maria, sambil meoeleorkekan tangannja laloe berkata: „Adoe, toean Zoetelief, soedah djadi begitoe beroebah, sahingga 'koe tiada kenal lagi, tetapi djangan marah kapadakoe, seperti kata orang toea-toea: *deq lama loepa, deq banyak ragoe*. Marilah masoeek bersoea dengan ajahanda! Maka kedoea toean itoe poen masoeeklah kadalam bersoea dengan toean Generaal Madapolam. Maka sasampai kedoea toean itoe bersoea dengan toean Generaal, laloe berkatalah toean Generaal kapada Luitenant Zoetelief: „soedahkah engkau bersoea dengan orang toeamoe?” maka djawab toean itoe: „beloem lagi, toean! inilah baharoe kami datang”. Baiklah engkan pergi bersoea dengan orang toeamoe, karena merikaitoe tentoe soedah rindoe



kapadamoe. Baiklah toean, tetapi koe harab atas toean empoenja pertoeoengan, soepaja akoe ditempatkan djadi officier di kota ini djoega, soepaja akoe dapat membantoe perkerdjaan orang toewakoe, maaloemlah toean, pekerdjaan memegang bank ini boekan moedah, lagipoen ija soedah toewa!! Pergilah dahoeloe, tentang itoe nantilah kita fikiran.

Maka Luitenant Zoeteliefpoen pergilah ka beranda, sasoeadah ija memberi tabe kapada toean Generaal dengan istirinja. Disana bersoealah ija dengan nona Maria. Maka berkatalah si nona: „Ah, tiada koe kira engkau soedah djadi sabesar ini.” Maka djawabnja: „Akoepoen tiada kira, jang si nona soedah djadi sabesar ini. Tinggallah nona dahoeloe, akoe naq pergi bersoeakan ajahanda boenda kita.” Maka bersalamlah merikaitoe berdoea, laloe Luitenant itoe poen pergi menoeedjoe roemah orang toewanja.

Tetekala merikaitoe bersalam, maka Mariapoen maloe rasanja kapada toean itoe, dan tangannja seperti meretek; sasoeadah toean itoe berdjalan, sampai doea tiga kali ditoeelihnja.

(2)

Maka tetekala toean Luitenant sampai karoemah ajahnja, maka bertangis-tangisanlah ija dengan ajah boendanja, oleh sebab soedah sapoeloe tahoen lamanja ija meninggalkan roemah pergi beladjar ka Breda, baharoe sekarang loeloes dari pada examen, baharoe sekarang bersoea, sebab karena kagirangan hati itoe, membawak kaloe ar ajer mata.

Satelah selasai dari pada itoe, maka berkatalah ija kapada ajahnja: „ajahanda! pintakanlah kapada toean Generaal Madapolam, soepaja akoe ditempatkan disini, soepaja dapat akoe membantoe pekerdjaan ajahanda, karena ajahanda ini soedah toewa.” Maka kata ajahnja: „itoe djangan soesahkan anakoe! kalau akoe berkata kapada toean Generaal itoe, nistjaja diloeloeskannja”.

Maka pada malam kadoea, memboeat alatlah toean President Bank itoe, karena besar hatinja, sebab anaknja soedah selamat koembali dan soedah poela mendapat pangkat officier.

Roemahnjapoen dibiasilah dengan boenga<sup>2</sup> dan dipanggilnjalah toean-toean dan njonja<sup>2</sup> serta nona-nona akan berdangsa dalam roemahnja itoe. Dalam alat itoe, tiadalah tinggal toean Generaal Madapolam serta njonja dan anaknja Fredrik, kawan Zoetelief satoe sekola, — lagi nona *Maria Madapolam*. Waktoe djam sembilan alatpoen tiba, muziekpoen berboenilah dengan merdoe soea-

ranja berlagoe *Wienerlandschbloed*. Beriboe: sipenonton soedah hadlir diloear roemah akan melihat alat itoe.

Tetekala siangnja waktoe soerat panggilan soedah datang kapada toean Generaal, maka bertambahlah wadjah nona Maria, laloe ma-soek kadalam biliknja menjediakan pakaian jang baharoe lagi endah. Maka pada malam itoe dipakainjalah gaoen beloederoe warna limbajoeng, goentingan model Frantjis, jang baharoe datang dari negeri Parijs; sasoedah lekat gaoen limbajoeng itoe, maka diambiljalah manik intan bertjampoer moetiara, dengan gelang permata nilam baidoeri; sasoedah terkena manik jang endah itoe, maka tjahaja moekanjapoen bertambah endahlah, seperti boenga kembang baharoe dipetik; pada pinggangnja terikat sjerp soetera boeatan Djepang; ramboetnja berdandan, berikat dengan soetera Tjina; pada kakinja adalah sepatoe botine model baharoe, toemitnja ketjil bagai diraoet; pada djari manisnja adalah soeatoe tjintjin permata ilang<sup>2</sup>, makin dipandang making ilang, tjahajanja seperti tjahaja bintang toedjoeh; diambilja kipas bocatan Itali, roepanja poetih berkilat<sup>2</sup>, dikatakan gading entah gewang; diambilja sahalai sapoetangan soetera boeatan negeri Monggoli, pada satiap soedoet bersoelam soetera boeatan Boembai, markanja M. M.; laloe ditoeangkannja minjak boeatan Pinaud jang amat mahal harganja, haroemnja boekan alang<sup>2</sup>, satahoen tidak hilang. Satelah selasai dari pada ija berpakai, maka kaloearliah ija ka beranda mendapatkan ajahanda boenda serta soedaranja, laloe berdjalanlah merikaitoe keempat menoedjoe roemah toean President Bank itoe.

Tetekala Zoetelief melihat kadatangan merikaitoe keempat, maka toeroenlah ija kahalaman, berpakai pakaian officier, menjamboet merikaitoe, sasoedah ija memberi salam, laloe dipegangnja tangan sinona, sambil dikapitnja naik karoemah, sapantoen adat orang Europa. Sasampai di roemah, maka didoedoeckkannjalah merikaitoe atas koersi jang endah<sup>2</sup> dan dibawaknjalah nona Maria berdjalan<sup>2</sup> ditengah roemah akan memperlihatkan ini itoe. Maka pada masa itoe, roepanja merikaitoe seperti maloe<sup>2</sup>an, soenggoehpoen dahoe-loe sapermainan, tetapi Maria tiada tahoe, apakah sebab maka ija seperti maloe. Tambahan poela tetekala merika berdoea berdjalan berkapit tangan di tengah roemah itoe, terdengarlah olehnja, djongos<sup>2</sup> berpantoen:

Koerimbang batoe dibalai,  
pakirim anak radja Tjina,  
hilang loeloes sajapoen lalai,  
melihat roman kedoeanja.

Maka berkata poela saorang djongos kapada kawannja: „Apa jang 'kau pandangi djoega, tidak 'kau tahoe nona itoelah nanti akan mehoekoem kita semoca ini, kalau soedah laloe maksoed indoeck samang kita.” Mendengar segala perkataan itoe, Mariapoen menggi- git bibir, sambil membocat poerak<sup>2</sup> ija tiada dengar perkataan itoe. Maka boenda Luitenantpoen mengoentjang kapalanja melihat anaknja berdjalan berdoea itoe.

Maka waktoe berdangsa, lain tiada lawan si nona toean Zoetelief sahadja, ada djoega sakali doea kali sinona berdangsa dengan jang lain, tetapi rasanja tiadalah begitoe riang ija dengan jang lain itoe. Maka samalam malaman itoe berramai ramailah diroemah toean Bank, sahingga hampir siang baharoe toean<sup>2</sup> itoe koembali. Maka tetekala merikaitoe koembali, bermaksoedlah toean Zoetelief hendak mentjioem nona Maria, tetapi tiada lantass angannja, karena ija takoet, kalau<sup>2</sup> nanti Maria mara, tiada maoe berdjoempa dengan dija salama hidoep, sebab itoe ditahaninjalah nafsoenja itoe.

Sekalian alatpoen poelanglah koembali karoemahnja.

(3)

Empat hari kemoedian itoe, toean Generaal Madapolampoen mem- boeat alatlah, jang amat ramai. Berpoeloeh officier jang mehadliri alat itoe. Maka dalam antara officier jang banyak itoe, adalah sa- orang bernama Bareos, roepanja boeroek matanja besar, senantiasia pada masa itoe berkiroet kening, karena tjimboeroe melihat nona Maria anak mamaknja itoe, senantiasia dibawak Zoetelief menari. Maka sabetoelnja toean Bareos ini ada banyak tjinta kapada nona Maria, lagi anak mamaknja poela, dan soedah poela atjap dikata- kannja dengan olok-olok kapada Maria, behasa ija hendak kawin dengan Maria; bila ija berkata demikian kapada Maria, djangankan dibalasnja dengan bitjara, lantass ija membalik moeka laloe lari kabiliknja, sambil berkata:

„*Beloem katjang!!*”

Maka pada malam itoe nampak kapadanja, seperti Maria ini bertjinta kapada Zoetelief, karena perdjalanan dan perkataannja sangat manis kapada toean itoe; lagi poela tetekala poekoel 12 waktoe segala toean<sup>2</sup> dan njonja<sup>2</sup> pergi kaloear mengambil angin, maka Maria dan Zoeteliefpoen berkambanlah kedoeanja berdjalan boelak balik dalam kebon boenga itoe; pada masa itoe, kalau Ba- reos djadi harimau nistjaja dilisapnjalah darah toean itoe, tetapi apa daja, orang taq soedi.



Maka samalam<sup>2</sup>an itoe ramailah alat diroemah toean Generaal;  
sampai siang baharoe segala alat poelang karoemah s'orang<sup>2</sup>.

(4).

Tiada berapa hari antaranja maka kaloealah soerat angkatan  
menetapkan toean Zoetelief dan Fredrik di Rotterdam mendjadi  
Luitenant doea. Maka dalam hal itoe tinggallah Zoetelief disana  
mendjabat pekerdjaannja, bila selasai dari pada pekerdjaannja,  
dibantoenjalah ajahnja membocat soerat<sup>2</sup> perhitoengan oewang jang  
kaloea masock dalam banknja itoe.

Pada socatoc koetika pergilah ija membawak boekoe raport ka-  
pada toean Generaal, maka bersoealah ija dengan Maria di djen-  
djang, laloe berkatalah Maria, kapadaanja: „ Adoeh, toean! soedah  
beberapa lama toean tiada maoe datang kamari menampakkan  
moeka lagi, apakah gerangan maka djadi beroebah toean em-  
poenja hati?”

Maka mendjawab toean itoe:

Tidak berabab makan padi,  
takok berabab makan seriboelan,  
tidak beroebah dari kami,  
takok beroebah dari tolan.  
Boelan terang bintang bertjaja,  
anak gagak dalam padi,  
kalau nona tidak pertjaja,  
belah dada lihatlah hati.

Maria mendjawab:

Dimana bintang 'kan bertjaja,  
pinang moeda koelitnja manis,  
dimanalah saja akan pertjaja,  
orang moeda moeloetnja manis.

Adoeh, adinda! djangan malah baitoe, djaoeh taibo hati kami!!

Kalau begitoe apakah sebabnja, maka toean tiada maoe datang  
kamari? Boekan begitoe, adinda!— Djanganlah beradinda dahoeloe,  
berilah sahaja kanjataan, maka tiada soedi datang kamari; O! barang-  
kali ada beroedang dibalik batoe?

Maka mendengar kata itoe, toean Zoeteliefpoen merahlah moeka-  
nja sambil berkata: „Apalah goenakoe datang kamari, tentoe saja  
tidak bergoena kapada nona, maäloemlah saja ini orang ketjil sinona  
anak Generaal, baq kata orang;

„Pisang emas masak digojang,  
digojang anak poelau aoer,  
tolan emas kamipoen lojang,  
dimana boleh tjampoer baoer.”

Wai, toean! perkataan itoe sia-sia sahadja, jang sabetoelnja, karena toean tiada soedi datang atau sebab jang lain.

Sasoedah merikaitoe berkata<sup>2</sup>, toean Generaalpoen kaloealah, laloe disamboetnja socrat raport itoe dari pada toean Luitenant.

Sasoedah diberikannja, maka ijapoen memberi hormat laloe poelang; tetekala ija sampai kadjendjang, maka berkatalah Maria kapadnja: „Toean! esok pagi kami naq pergi makan<sup>2</sup> katapi laoet, soedikah toean toeroet?” Toean Zoeteliefpoen berkata: „Dengan segala soedi hati, nona!” Laloe ijapoen berdjalan teroes.

(5)

Maka tetekala hari malam, Mariapoen tiada bisa tidoer berbalik kanan berbalik kiri, sambil berfikir: „Apalah beresok akan djadi?” Toean Zoeteliefpoen berfikir dalam hatinja: „Biarlah esok koetanja-kaa atau ija soedi djadi istirikoe atau tiada, kalau tidapoen boleh koe tahoe.” Maka tetekala hari siang pergilah beberapa nona<sup>2</sup> dan toean-toean menoejdje tepi laoet bermain<sup>2</sup>. Maka dalam hari sahari itoe, hampir<sup>2</sup> Maria tiada bertjerai lagi dengan Zoetelief, doedoekpoen berhampiran, berapa poela goerindam dan kiasan toean<sup>2</sup> dan nona-nona lain, poerak-poerak merikaitoe tiada tahoe akan kata kiasan itoe. Waktoe hari lepas tengah hari berhemboeslah angin laoet, maka berbaringlah semoea bertjakap<sup>2</sup> dibawah batang kajoe ditepi laoet itoe.

Adupoen Maria dengan Luitenant itoe agak terpentjil sedikit dari orang banjak, doedock berdoea berbitjara<sup>2</sup>; pada waktoe itoe berkatalah toean Luitenant kapada Maria, dengan perkataan jang manis, tetapi hatinja berdebar-debar djoega:

„Adoe, adinda djambangan mata! Sambil si Toean memagoet leher sinona laloe mentjioem pipi Maria jang boentak seperti djamboe jang masak itoe; soedikah adinda bersama mati dengan hamba ini? Tetapi maäloemlah adinda, akoe ini saorang hina lagi berpangkat rendah!”

Wah, kakanda! boekan kakanda tahoe djoega bahasa akoe ini salamanja bertjinta kapada kakanda, soedah beberapa kali 'koe kiaskan kapada kakanda jang 'koe ini soedi bersama mati, tetapi roepanja, kakanda berlengah sahadja.

Adoeh, adinda! boekannya saja berlengah diri, tetapi maäloemlah adinda oentoeng kakanda ini baq kata orang toea-toea:

Koq naq taoe di oedjoeng radjo,  
samalam di kampoeng poelai,  
moedik bagalah ka maranin,  
tjarano manggoeng di soepajang;  
Koq naq taoe dioentoeng sajo,  
lihat kaloepak boenga bolai,  
kalau petjah ditoendo angin,  
barang kamano naq njo lajang.

Wahai kakanda, bocah hati adinda, oebat djerih perarai demam:

Djangan begitoe tarah papan,  
djaoeh karimbo padi djambi;  
djangan begitoe kata toean,  
djaoeh taibo hati kami.

Ja, adinda! barangkali ajah kita tentoe tiada meloeloeskan permintaankoe ini? Itoe beloem tentoe boekan baik esok pagi kakanda datang mengadab ajah kita, kalau soedah soeratan, tentoe dapat berlakoe permintaan kakanda, kalau tidak, apalah daja kita, tetapi 'koerasa berlakoe djoega! soenggoehpoen begitoe siapa tahoe, Allah Taäla kaja.

Tetekala haripoen petang poelanglah semoea katempat s'orang-s'orang.

(6)

Adapoen toean President Bank ajah toean Luitenant itoe sangatlah masjhoer namanja, hampir segala isi negeri tahoe kapadannya dan semoea orang pertjaja karena ija saorang orang jang loeroes lagi baik boedi. Adapoen pokoknja dalam bank itoe banjaknja f 300,000 tetapi modal ini boekan oewangnja, hanja oewang sahabatnya bernama Andries, saorang kaja dahoeloe mendjadi toean tanah di Soerabaja. Maka sasoeдах toean Andries poelang dari tanah Djawa moefakatlajah ajah Luitenant ini dengan dija akan meadakan bank itoe. Maka soedah berpoeleoh tahoen lamanja toean Andries menerima boenga oewangnja dari ajah Luitenant itoe dengan tiada sangkoet paoetnja. Maka karena itoe persahabatar merika-itoepoen makin lama makin kariblah, tiada oebahnja seperti orang bersoedara lagi. Maka tentang fatsal kehidoepan toean President itoe tiadalah besar, hanja sakedar sahadja; djadi melihat madjoe Bank itoe semoea orang mengatakan behasa toean itoe menjimpan berpoeleoh riboe mata oewang kepoenjaannya sendiri.



(7)

Tetekala hari siang djam 9 berdjalanlah toean Luitenant me-noedjoe roemah toean Generaal; pada malam itoe segala maksoed-njapoen soedah di chabarkannja kapada ajah boendanja; maka tete-kala ija datang itoe nampaklah kapada nona Maria, laloe ijapoen bersemboeni dibalik dinding di mana salama ini ajahnja menerima tetamoe. Maka satiba toean Luitenant kasana berkatalah toean Generaal: „Apakah maksoed toean datang kamari ini?”

— „Ja, toean Generaal! sedianja akoe tiada berani menjembah-kan permintaankoe, tetapi sebab tiada tertahani hati, maka koe-doega djoega mengchabarkan permintaankoe ini. Jaäni, djika toean soedi, saja minta memperhambakan diri saja naq diambil djadi minantoe!”

— „Ah, demikian? Naq mintak kawin dengan anak saja? Ah, ah, dengan apalah toean beri belandja anakkoe itoe, sedang toean empoenja gadji begitoe sedikit, barangkali pembeli pakaianmoe sendiri tiada tjoekoop.”

— „Ja, toean! barangkali orang toewakoe soeka menoeleong me-nambahi, karena akoepoen bekerdja djoega pada malam hari me-lansoengkan pekerdjaan Bank.”

— „Itoe betoel, kalau orang toewamoe tiada soedi membantoe ba-gaimanalah halmoe? Tetapi tentang permintaanmoe itoe tiada 'koe toe-lak, tetapi akoe naq moefakat dahoeleoe dengan orang toewamoe.” Mendengar chabar itoe Zoeteliefpoen besar hati dan tiada lama ijapoen minta poelang, tetekala ija poelang menempoeh djalan sa-belah roesoek, bersoealah ija disana dengan Maria. Baharoe tam-pak kapada Maria ijapoen gelak senjoemlah, sambil mendakap tjin-tanja, laloe memberi tjioem tanda sajang sambil berkata: „Koe kira loeloes, tetapi merikaitoe hendak bermoe fakat dahoeleoe.”

Ja, kakanda! djanganlah roesoeh tentang itoe.

Intjik Ahmad mandi berkamat,  
boenga meloer kambang sakaki,  
bagio lambat atsal salamet,  
dalam teloer boleh dinanti.

Sasoedah itoe, ijapoen pergi poelang karoemahuja.

Kaesokan harinja, maka berfakatlal toean Generaal dengan toean Bank; jaäni menanti ija dapat pangkat luitenant satoe, me-rikaitoe bertoenganlah dahoeleoe. Maka pada soeatoe malam di boeatlah soeatoe alat dalam roemah toean Generaal itoe, beberapa toean

toean officier jang datang kasana dan beberapa poela nona nona jang mehadlirinja. Semoea toean toean dan nona<sub>2</sub> beriang hati, tjoe-  
ma Bareos sahadja jang doedoek di balik pintoe bermenoeng me-  
noeng sambil berpantoen:

Poelau iki poelau kiambak,  
Tidak oewang badan tertjampak.

Samalam malaman itoe semoea orang berriang riang ada jang  
berdendang, tetapi Si Bareos berdiam diam sahadja.

(8)

Lama kalamaan makin bertambah tambahlah tjinta merikaitoe  
antara kedoea belah fihak; hampir satingkat tiap malam merikaitoe  
toendjoeng menoendjoengi dan tiada pernah toemboeh tjidera anta-  
ra merikaitoe berdoea.

Maka oleh karcna itoe, makin bertambah bentjilah Si Bareos  
kapada luitenant Zoetelief, sebab itoe pada soeatoe malam sedang  
merika berkias kiasan, toemboehlah perselisihan antara Luitenant  
Zoetelief dengan toean Luitenant Bareos. Maka sebab merikaitoe  
soedah berkasar kasaran, maka berdjandjilah dimoea tocan tocan  
itoe, esok pagi akan disoedahi dengan bermain anggar dengan  
pistol. Adapoen Zoetelief tiada takoet bermain anggar hanya sedikit  
sahadja jang diingatnja, kalau kalau ija bertjerai dengan Maria  
toenangannja jang ditjintainja itoe.

Dari sana pergilah ija karoemah toenangannja akan memberi  
tahoe behasa ija esok pagi hendak bermain anggar dengan Si Ba-  
reos. Sasoedah Maria mendengar chabar itoe, ijapoen menjoempah  
njoempah kapada Si Bareos tjilaka itoe; tambahan poela takoetlah  
ija kalau kalau toenangannja itoe kena peloeroe. Maka menangis-  
lah ija meratap pandjang kaatas pangkoean toenangannja. Satelah  
ija soedah menangis berkatalah Zoetelief kapada Maria: „Adinda, dja-  
ngan berroesoeh hati, kalau taq adjal berpantang mati.” Ijapoen  
berdirilah moehoen poelang.

Tetekala ija sampai diroemah, terkedjoetlah ija mendengar soeara  
orang menangis, laloe ijapoen bergegaslah masoek roemah, maka  
didapatinja ajahnja telah sakit sesak nafas sahingga roepanja tiada  
akan lama hidoep lagi. Sasampai ija kadalam bilik ajahnja tadi,  
meniharaplah ija laloe menangis kakaki ajahnja. Telah terdengar  
oleh ajahnja soeara anaknja menangis, maka ijapoen doedoek laloe  
dioesirnja segala orang orang jang ada dalam bilik, sahingga is-  
tirinjapoen disoeroehnja kaloea, tinggallah merikaitoe berdoea  
sahadja dalam bilik itoe.

Maka berkatalah ajahnja kapadanya: „anakkoe! soekakah engkau menoeoeng akoe? soekakah engkau menoeoep maloeckoe? wah, anakkoe! balaslah djerih pajahkoe jang dahoeloe, boleh senang hati'koe berpindah dari doenia ini kanegeri jang kekal!” Maka menangislah anaknja mendengar kata itoe laloe mendjawab: „Saboleh, akoe berdjandji akan menoeoet mae ajahanda.”—„Kalau demikian anakkoe, senanglah hatikoe mendengar katamoe itoe. Ja, anakkoe! Adapoen kita ini, soepaja anakkoe tahoe dalam keroegian, tetapi sebab kita roegi anakkoe, boekan karena boroskoe atau karena djodikoe, sekali kali tiada, hanja sebab keroegian tahoe dahoeloe di kota Parijs, akoe memegang konterak leverancier compani disana, tetapi anakkoe, ini *batin* besar, djangan sa'orang jang mendengar chabar iri dari moeloetmoe, bila ada orang jang tahoe, nistjaja pekerdjaan bank inipoen djatoehlah, koeranglah pertjaja orang padamoe, djadi kekoerangan oewang jang 140 riboe ini tiadalah engkau bisa bayar; maka djika tiada terselasaikan olehmoe oetang ini, nistjaja maloeleh akoe dan äiblah namakoe; apakah nanti kata toean Andries, tentoe pada fikirannja kita soedah makan oewang ini, lagi fikirlah olehmoe, toean Andries begitoe pertjaja kapada kita, djadi medlaratlah anak bininja karena akoe, toetoeplah anakkoe maloe ajahmoe ini. Bila engkau perlahan<sup>2</sup> mendjalankan pekerdjaan ini dalam 4 atau lima tahoe nistjaja selasailah engkau dari pada oetang ini. Berdjandjilah anakkoe di moeka 'koe, soepaja senang hatikoe meninggalkan doenia ini.”

Mendengar kata itoe, tiada ija fikir pandjang lagi, laloe diangkahnja djarinja ka atas sambil menangis berkata: akoe berdjandji dengan ajahkoe akan memelihara namanja, maskipoen akan djadi medllarat atau hina akoe karenanja.

Tiada berapa lama kemoedian itoe ajahnjapoen berpoelanglah, ditangisi anaknja dan bininja. Baharoe terdengar chabar ini kapada Maria, maka ijapoen dengan mandainja berlari<sup>2</sup> karoemah toean Luitenant itoe. Sampai kasana merataplah Maria dengan ratap jang merdoe, sampai segala orang-orang jang datang kasi-toe semoea berhiba hati bertjoetjoeran ajer matanja.

Maka esoknja di koeboerlah zanazah toean President itoe dengan beramai<sup>2</sup> orang patoet<sup>2</sup> mehantarkannja kakoeboer.

(10)

Satelah selasai dari pada itoe, datanglah doe orang octoesan toean Barcos memintak bermain anggar. Tetekala Luitenant itoe



datang kasana, maka di djawabnja dengan mengatakan ija tiada soedi bermain anggar dengan luitenant Bareos.

Maka poelanglah kedoea oetoesan itoe dan di tjeriterakannjalah chabar ini kapada sekalian officier<sup>2</sup>. Tetekala officier<sup>2</sup> mendengar chabar ini, maka berkatalah merikaitoe, bahoea orang jang tiada berani bermain anggar itoe, boekan orang namanja, hanja sama dengan saekor lemboc, sedang itoe, lagi melawan kata jang lain. Berkata poela jang saoraug, kiranja penakoet malah Zoetelief ini, apa goena ija masoek djadi hoelbalang, kalau tidak berani menentang moesoeh, lebeh baiklah ija tindik telinga kerdja di dapoe; berbagai<sup>2</sup>lah bitjara orang atas toean Zoetelief, karena ija tiada socka bermain anggar itoe.

Tetekala terdengar chabar ini kapada soedara Maria, maka tiadalah ija pertjaja, bahoea Luitenant Zoetelief tiada berani bermain anggar; orang sagagah itoe, lagi poela soedah nampak bekas tangannya, tetekala merikaitoe dalam sekola; maka pergilah ija dengan saorang kawannja officier karoemah toean Zoetelief bertanja benar tidanja bitjara orang<sup>2</sup> itoe. Satelah ija sampai karoemah toean Zoetelief berkatalah ija kapada toean Zoetelief: „Wah, sahabatkoe! apakah maka sahabat tiada maoe bermain anggar dengan Si Bareos tjelaka itoe? Kalau betoel demikian aiblah nama sahabatkoe! tentoe perdjandjianmoe dengan Mariapoen poetoeshlah, fikiranlah toean baik<sup>2</sup>, kalau toean menaroeh sopan dan maloe, lagi bertjinta kapada soedarakoe itoe, baiklah lawan si Bareos itoe, boekan beloem tentoe behasa sahabat akan mati.”

— „Ja Iparkoe! Apalah boleh koeboeat, akoe tahoe benar behasa namakoe akan aib dan akoe akan bertjerai dengan soedaramoe jang amat koetjinta itoe, apa boleh boeat, soedah nasibkoe jang akan begitoe.”

— „Tentoe sahabatkoe nanti lepas poela dari djabatanmoe officier ini?”

— „Ja, saja kirapoen demikian djoega, tetapi takoetlah akoe akan melawan si Bareos itoe.”

Berbagai bagailah oemboek toean itoe, soepaja Zoetelief maoe bermain anggar dengan si Bareos, tetapi meskipoen bagaimana tiada djoega ija maoe; panaslah hati merikaitoe laloe berkatalah toean Luitenant Madapolam: „Poetoeshlah persahabatan kita hari ini, djanganlah engkau, hai penakoet! berani meindjak djendjang roemah kami lagi.” Merikaitoe<sup>2</sup>pergilah poelang.

Tiada berapa lama kemoedian dari pada itoe, datanglah Maria bergegas mendapatkan toengannja itoe, maka didapatinja Zoetelief doedoe bermenoeng, ajer matanja bertjoetjoeran; maka tetekala nampak padanja Maria datang, laloe diambilja sapoetangan dihapoesnja ajer matanja. Baharoe Maria sampai disitoe laloe dipagoetnja toengannja itoe, sambil ditjoemnja dengan tangis ratapnja:

„Ajoehai kakanda oetama djiwa!  
Hatikoe soenggoeh amat ketjiwa,  
Mendengarkan nista orang semoewa,  
Kapada kakanda timbangan njawa.  
Djikatau kakanda sajangkan beta,  
Djanganlah takoet bermain sendjata,  
Biarlah hilang dalam bertjinta,  
Semoea memoedji alam samata.  
Djikatau kakanda tiada berani,  
Maäloemlah toean didalam sani,  
Hati ajahanda tiada tertahani,  
Poetoelah pertemoean kita ini.  
Adoe kakanda moeda djauhari,  
Oesoel pilihan lagi bistari,  
Fikirlah toean didalam diri,  
Poetoelah kasih sapandjang hari.”

Mendjawab Luitenant jang moeda, dengan tangis berhiba hiba:

„Wahai adinda nilam baidoeeri!  
Djambangan mata timbangan diri,  
Soedahlah nasib dahoeoe hari,  
Singgan itoe pertemoean diri.  
Tidak jang lain pintakkoe lagi,  
Tolonglah doä petang dan pagi,  
Rendah rezeki Tochan membagi,  
Oentoengpoen banjak djanganlah roegi.  
Kalau boleh pintak kakanda,  
Taroehlah soenggoeh didalam dada,  
Soenggoehpoen djandji dipoatoeskan ajahanda,  
Djanganlah beroebah hati adinda.  
Kasih nan djangan adinda poatoeskan,  
Meskipun apa orang katakan,  
Kalau soedi adinda nantikan.  
Setahoe dea kakanda chaberkkan.”

„Sampailah, kakanda!! sampailah itoe!! Poetoes pengarang rangkai hatikoe mendengarkan sabda kakanda ini; wah kakanda, tentang hal diri saja, maskipoen riboet maskipoen tofhan, kakanda nan tidak akoe tjeraikan dalam hatikoe, djangan satahoen doca, meski sampai mati adinda nan tidak bersoeami lagi, kalau tidak dengan kakanda; soedah nasib badankoe ini, apalah boleh bocat, kakanda.”

— „Adoeh adinda, oebat djerih perarai demam! Boekan karena saja takoet bermain anggar, hanja soepaja adinda tahoe, adalah soeatoe sebab jang tidak boleh saja chabarkan kapada sasaorang djoea, sebab itoe kalau betoel adinda tjinta kapada saja, kalau kita tiada bersoea sekalipoen, ingatlah adinda jang akoe ini soea-mimoe, kalau tidak didoenia nanti di ahirat.”

— „Tentang itoe djangan kakanda roesoehkan melainkan fatsal kakandalah baik fikirkan.”

Satelah itoe maka kedoeanjapoen bertjerailah dengan bertangis tangisan, karena kedoeanjapoen maäloemlah behasa merikaitoe tiada akan dapat bersoea lagi, melainkan entah inilah penghabisan bersoea.

Tetekala merikaitoe bertangis tangisan datanglah soeroean toean Generaal memanggil luitenant Zoetelief; sabentar itoe djoega ijapoen berdjalanlah menoejdje roemah toean Generaal.

Maka berkatalah toean Generaal kapada Luitenant Zoetelief:

— „Betoelkah engkau tiada berani bermain anggar dengan Barcos?”

— „Boekan karena akoe tiada berani bermain anggar, tetapi adalah sebabnja.”

— „Apakah sebabnja?”

— „Ja, toean Generaal! sebabnja itoe tiada boleh koekatakan.”

— „Ja, kamoe maloe mengatakan takoet, he?”

— „Saja tiada takoet.”

— „Ja, tidak takoet, sebab kamoe tidak berani. Itoepoen pada hari ini djoega kamoe dilepaskan dari pangkat Luitenant karena kami tiada bergoena akan sipenakoet seperti engkau ini. Salama ini 'koe sangka engkau saorang laki², kiranja saorang perampoean, sebab itoe moelai pada hari ini djoega poetoeslah perdjandjianmoe dengan Maria, poetoeslah pertoenanganen engkau berdoea, tiada boleh engkau bersoea dengan anakkoel itoe lagi, karena akoe hendak kawinkan dija dengan saorang laki² jang tahoe maloe, tidak dengan saorang perampoean. Pergilah engkau koembali.”



Maka poelanglah ija dengan doekatjita karoemahnja, sampai karoemah menangislah ija saorang diri berhiba hati dalam biliknja. Segala isi negeri mentjela kapadanja, mengatakan dija boekan laki<sup>2</sup>.

(11)

Maka bersoenggoeh<sup>2</sup>lah ija mendjalankan pekerdjaan bank itoe; bila malam hari poelanglah ija karoemah berdiam diri, berdjalan<sup>2</sup> ija taq maoe, sebab maloe melihat orang lain; terkadang ija pergi berdjalan karoemah toean Adries akan mehiboerken hatinja jang soesah itoe.

Tiada berapa lama kemoedian itoe, boendanjapoen meninggal doenialah; maka makin bertambahlah soesah hatinja.

Tetapi moeda<sup>2</sup>han bank itoe<sup>2</sup>poen madjoe, sahingga tiap tiap hari ija beroleh oentoeng sakoerang koerangnja f 100. Sebab itoe kalau nanti soedah selasai, baharoelah ija toentoet bela akan menoetoep maloenja itoe.

Saboean doea kemoedian itoe, maka berdjalan djalanlah ija karoemah toean Andries, pada waktoe hari minggoe, tidak diaso, kiranja sebab deq tjinta Maria ditjarinjalalah akal akan berkenalan dengan njonja Andries, laloe bergoeroe ija kapada njonja itoe membocat renda, sebab itoe tiap tiap hari minggoe ijapoen pergilah karoemah toean Andries beladjar. Maka pada hari itoe Zoeteliefpoen pergilah kasana akan mehiboerken hatinja jang roesoeh itoe. Tiba tiba oentoeng nan kabaik kiranja tjintanja ada disana; maka tetekala ija lihat Maria doedoek membocat renda disana, tiadalah ija pertjaja kapada matanja, tetapi tetekala ija soedah hampir dekat Maria, maka ijapoen menangis memeloeck tjintanja sambil meratap, maäloemlah toean, soedah berboelan boelan ija tiada pernah bersoea lagi. Ini, entah apalah mimpinja malam itoe.

Maka merataplah ija:

„Disangka garantang daoen garantang,  
Katiga daoen naga sari.  
Disangka panas sampai petang,  
Kiranja hoedjan tengah hari.  
Tinggilah boekit goenoeng selasih,  
Tempat mengarang boenga lada,  
Dibawah langit awan jang poetih,  
Adinda saorang tempatkoe tjinta.

Gedanglah goerap dari hoeloe,  
Moedik pintjalang radja boegis,  
Gedang harab kakanda dahocloe,  
Kini mendjadi bocah tangis.

Riboe<sup>2</sup> disembar boelan,  
Tanam piladang koenit tamoe,  
Kalau rindoe tingada boelan,  
Sinanlah dendam maka bertamoe.

Riboe<sup>2</sup> bidjo djilatang,  
Djaraq diambil kapagaran,  
Berriboe riboe fitnah datang,  
Sapatah djangan adinda dengarkan."

Adoeh kakanda oetama djiwa:

„Poetjoek paoeh batang pitoelo,  
Makanan oelar tampoeng hari,  
Naq taoe dioentoeng sajo,  
Lihatlah alang tengah hari.

Anak ikan berlima lima,  
Anak haroean dibawah daoen,  
Kasih toean saja terima,  
Djadi hoetang berriboe tahoen.

Anak elang atas bindaloe,  
Mati ditembak radja Rokan,  
Toean saorang dipandang satoe,  
Nan lain djadi adinda haramkan.

Terbang balam melimboeng boekit,  
Toeroen mangedar rantau pandan,  
Hantjoer alam tagoeran langit,  
Kasih saoemoer njawa badan.

Atjeh baparang djan Melaboeh,  
Parang djo anak radjo radjo,  
Tjerai djan oedo tidak bergadoeh,  
Taserak raso ajer mato."

Oentoeng malang nan katiba, tidak diaso-aso pada masa itoe adalah toean Generaal ajah Maria datang kasana, hendak meman<sup>3</sup>gil toean Andries, maka ditempoehnulah dari moeka laloe kadalam roeang tengah, laloe terdapatlah olehnja, anaknja itoe sedang ber-goerau goerau dengan toean Zoetelief.

Maka melihat itoe ijapoen mara laloe ditariknja nona Maria dari sitoe sambil berkata kapada toean itoe; „ Betoellah engkau saorang bangsat memoedjoeck moedjoeck anakkoec datang kamari. Lagi hairan poelalah akoe, bagaimana maka toean Andries maoe memperboeat kalakoean jang tiada patoet ini.” Sabentar itoe djoega toean Andries datang dan berkata sabenarnja ija tiada tahoe bahasa merikaitoe bersoea disana. Ja, ja, kata toean Generaal, inilah penghabisan ija berdjoempa dengan anakkoec itoe, esok pagi biar koe kirim ija ka Amsterdam karoemah soedarakoe.

Maka sabentar itoe djoega toean Generaal poelang dengan Maria karoemahnja.

(12)

Pada esoknja pergilah Maria ka Amsterdam, tetekala ija pergi meninggalkan kota Rotterdam menangislah ija dengan tangis jang amat sedih, tangisnja tiadalah dapat koe chabarkan, hanja maäloemlah toean toean pembatja, bagaimana hal orang jang meninggalkan toenangannja jang amat ditjintanja; hanja bocah pantoennja masa itoe:

„Karakok mari disoesoen,  
Tarik pisau toerih indajang,  
Nan tatok oenilah doesoen,  
Nan risau kamari lajang.  
Tenggilah gadoeng digaredja,  
Tempat oelando poelang makan,  
Tidak dapat oentoeng dikadja,  
Djokoq tidak dalam soeratan.,,

Maka tetekala hari malam tiadalah ija dapat tidoer, karena soesah hati sebab tjintanja kapada toean Zoetelief; sedikit tidak diingatnja kapada orang toewanja, melainkan jang diingatnja lain tidak dari toean Zoetelief sahadja.

Mariapoen tiada bersenang hati, makannjapoen tidak senang tidoernjapoen tidak koendjoeng njenjak, terkadang dikirimnja soerat kapada toean Zoetelief, tersampool dalam soerat kapada toean Andries, bocainja berhiba hiba menjatakan rindoenja kapada toean Zoetelief, tetapi apalah daja, kalau seperti boeroeng ada bersajab maoelah ija terbangmendapatkan Zoetelief. Demikian djoega toean Zoetelief, siang dan malam tiada tahoe bersenang diri, siang dan malam tiada kenjang makan.



(13)

Maka lama berkalamaan dalam hal jang demikian, bampirlah sata hoen lamanja soedah merikaitoe dalam hal itoe. Pada soeatoe hari berdjalan djalanlah toean Zoetelif pergi katepi laoe, nampaklah padanja saorang officier hendak menggantoeng diri, laloe ijapeen berlarilah mendapatkan toean itoe, kiranja Luitenant Madapolam soedara Maria; maka dipanggilnjalah toean itoe dengan kata jang manis laloe bertanja: „Mengapa ija soedah bertoeckar äkal.” Maka toean Madapolampoen maloelah melihat toean itoe, tetapi karena manis perkataannja laloe diterangkannjalah demikian boeninja: „Sabetoelnjalah sahabatkoe, akoe ini hendak memboenoeh diri, karena maloeckoe atas perboeatankoe, jang soedah terlandjoer; jaäni dahoeloe adalah akoe ini main gila dengan saorang perampoean djalang bernama Lima, dalam pada itoe, maka dipoedjoeknjalah akoe akan membocat soerat perdjandjian akan kawin dengan dija, dalam hal kabodohankoe maka terperdajalah akoe akan menoeroet maoenja Lima itoe; maka sekarang akoe hendak lepas dari padanja, tetapi ija mintak oewang f 3000, maka tiadalah tjoeckoe oewangkoe kekoerangan lagi f 2000, sebab itoe karena akoe takoet maloe lebih baiklah mati pada hidoep; demikianlah toean, maka akoe hendak memboenoeh diri; tiadalah akoe maloe akan mentjeritakannja kapada toean, karena akoe tahoe behasa toean, sahabat baikkoe lagi toean saorang baik.”

Mendengar tjerita itoe maka dipanggilnjalah toean Luitenant itoe poelang karoemahnja. Maka berkatalah ija kapada toean Madapolam, biarlah akoe toeloeng sahabat f 2000, tetapi petjahlah perdjandjian itoe dengan Lima, soepaja engkau selamat dalam hidoepmoe, dan soepaja djangan namamoe mendjadi äib. Kalau toean soedi biarlah toean sendiri menoeloeng menjelaskan halkoe ini dengan Lima, biarlah malam ini toean pergi kasana akan menjelaskan hal koe ini; lepaskanlah akoe dari pada kasoeshan jang amat besar ini.

Maka pada malam itoe, toean Zoeteliefpoen pergilah katempat Lima perampoean djalang itoe, akan membajar oewang jang f 3000 itoe, sambil memetjah soerat perdjandjian Madapolam. Maka karena moedjoer jang tidak boleh diraih, malang nan tidak boleh ditoelak, tetekala ija pergi kasana nampaklah kapada toean Andries ija masoeck karoemah perampoean djalang itoe; maka tete-kala itoe berdebarlah hatinja dan takoetlah ija barangkali oewang pokok itoe soedah dihabiskannja kapada perampoean djalang.

Maka pada kaesokan harinja waktoe poekoel 9, datanglah toean

Andries ka kantoer bank, laloe katanja: „Toean! akoe hendak mengirim oewang ka Djawa, sebab akoe hendak memboeat kebon kof-fie disana, maka baiklah toean berikan dakoe oewangkoe jang f 300.000 itoe.”

Maka mendengar kata itoe, ijapoen poetjatlah laloe diboekanja peti oewang, maka diberikannjalah oewang f 250.000, laloe katanja: „Toean! akoe ini dalam keroegian, sebab itoe terkoerang lagi f 50.000.” Mendengar hal ini, maka maralah toean Andries kapadanja, ja, ja, akoe soedah taoe sebab roegi, boekan roegi karena perdagangan tetapi roegi karena lain perkara.

Maka berkatalah toean Zoetelief: „Mara toean itoe semoea akoe terima, tetapi sedikit pintakkoe kapada toean, chabar ini djangan toean chabarkan kapada saorang djoea, soepaja dapat akoe membajar jang f 50.000 lagi, kalau toean chabarkan kapada orang nistjaja orang tiada pertjaja lagi kapada 'koe, djadi djatoeh miskinlah akoe dan tiada dapat lagi 'koe bajar toean poenja oewang itoe.”

Maka toean Andriespoen sangat mara, laloe ija tiada berboeni lagi, diambilnja saboeah peti kangsa tempat oewang, dimasoekkan-nja segala oewang kertas itoe kadalamnja, ijapoen teroes poelang karoemahnja.

Maka oleh sebab keroegian itoe, djadi bermaksoedlah ija akan pergi bertanam kof-fie ka Soerabaja. Pada esok harinja toean Andriespoen pergilah ka Amsterdam, hendak bersoea dengan Maria, karena ija hendak berlarja ka tanah Djawa.

Maka tetekala ija sampai di Amsterdam, waktoe ija bersoea dengan nona Maria, dichabarkannjalah kapada Maria, behasa terkoe-rang oewang dalam kas Zoetelief f 50.000; kekoerangan ini kata Zoetelief sebab roegi, tetapi soepaja nona taoe, bitjara itoe omong kosong sahadja, jang sabetoelnja oewang ini soedah diberikannja kapada perampocan djalang bernama Lima, sebab matakoe sendiri melihat ija, pada soeatoe malam kaloea dari roemah itoe, waktoe soedah djaoeh malam. Sebab itoe, baiklah nona kawin dengan orang lain, djangan lagi nona maoe diperdajakan si Bangsat itoe, roepanja bitjaranja sahadja jang manis, hatinja boesock seperti koeboeran.

Mendengar segala warta toean itoe, Mariapoen poetjat saperti kain poetih, goemetar segala sendi toelangnja, karena tiada patoet fikirannja, ija diperdajakan oleh Zoetelief dan dikitjoehnja poela, kiranja ija soedah bermainan dengan saorang soendal.

Tiada berapa lama toean Andriespoen poelanglah dari sana dan memberi salam tinggallah ija kapada Maria, karena ija akan berangkat esok pagi dengan kapal myl ka tanah Indie ini.

(14)

Kapada jang terhormat toean Zoetelief!

Saja mendengar chabar, adalah kekoerangan dalam toean poenja kas f 50.000, kamanakah perginja oewang ini? haraplah saja, toean terangkan dengan sabenarnja, kalau toean tidak maoe benarkan kapada saja dengan jang saloeroesnja, maka moelai dari hari ini, poetoeslah perdjandjian kita, tidak 'koe bertjinta lagi kapada toean, hilangkanlah akoe dari dalam hatimoe, poetoeslah hatikoe kapadamoe, sebab akoepoen soedah terkitjoe salama ini, apa boleh koe boeat. Tjarilah djoedoemoe, akoepoen begitoe poela.

Tabe dari saja  
Maria.

Maka tetekala toean Zoetelief menerima soerat itoe, goemetarlah sendi toelangnja; pada petang hari ijapoen berangkatlah ka Amsterdam mendapatkan nona Maria. Tetekala ija sampai karoemah tempat Maria itoe, ijapoen naiklah ka atas roemah; tiada berapa lama, maka Mariapoen kaloe arlah bergerai ramboet, moekanja poetjat seperti kain poetih. Baharoe nampak kapada Zoetelief Maria datang, ijapoen memberi salam, tiada ija berani mendekatinja seperti jang biasa lantas menangkap tangan Maria, maka berdirilah ija djaoeh seperti orang jang salah.

— Maka berkatalah Maria: „Benarkanlah toean kapadakoe, kamana toean boeat oewang itoe?”

— „Ja, adinda saja mendapat roegi!”

— „Djanganlah toean mengomong kosong, katakan sahadja jang sabenarnja.”

— „Ja, adinda, nanti boekan terdengar djoega kapada adinda!”

— „Ah, begitoe, taoelah saja! Baiklah toean poelang, habislah bitjara kita. Ijapoen masoek kabilikuja.”

Maka toean Zoeteliefpoen tiada bisa berboeni lagi, soedah sapan-toen orang bisoe, ditoenggoenja djoega disitoe, tetapi Maria tiada kaloe ar lagi, laloe ijapoen poelang dengan berhiba hati.

(15)

Maka tetekala ija sampai karoemahnja, masoeklah ija kadalam biliknja, laloe menangis dengan berhiba hati; tiada berapa lama ija soedah datang, maka tibalah toean Luitenant Madapolam ka-



roemahnja bertanjakan chabar, bagaimana kata soedaranja.

Mendengar socara tocan Madapolam, ijapoen kaloe car dengan moeka merah; laloe dichabarkannja sekalian perkataan Maria itoe.

Maka tiadalah tertahan lagi hati tocan Luitenant itoe laloe katanja: „Biarlah, toean! besok pagi 'koetjobak pergi ka Amsterdam, barangkali boleh lagi 'koe lemboetkan hatinja.”

Pada kaesokan harinja, ijapoen pergilah ka Amsterdam akan mendapatkan soedaranja itoe, tetapi maskipoen pelbagai kata jang manis di katakannja dan berbagai tipoe daja dilaloe kannja kapada nona Maria, tiada djoega laloe maksoednja, hanja sapandjang kata Maria sekali<sup>2</sup> ija tiada maoe taoe, tetapi kalau hatinja hendaknja mengatakan sajang djoega. Kalau ija tiada sajang masakan ija setiap hari berdendam sahadja, tidoerpoen tiada senang.

Maka poelanglah tocan Luitenant itoe dengan doeka tjita mendapatkan tocan Zoetelief.

Maka tocan Zoeteliefpoen mentjari akallah memadjoe kan pekerdjaannja itoe, soepaja segira tjoekoep pembayar oetangnja jang f 50000 itoe.

Satahoen kemoedian dari pada itoe, maka dapatlah olehnja keoentoengan kira<sup>2</sup> f 30000; maka akan mentjoe koepi oetangnja itoe didjoe alnjalah roemah bendanja semoeanja dan bank itoe poen diperhentikannjalah; maka dapatlah olehnja oewang f 55000.

Satelah soedah terkoempoel oewang itoe, maka ijapoen pergilah kapada njonja tocan Andries, katanja: „Akoe naq berlajar ka Soerabaja mendapatkan tocan Andries, karena akoe hendak membajar oetangkoe jang tempo hari kapadanja.” Maka kata njonja itoe: „Baiklah tocan, karena baroe ini akoe mendapat soerat dari tocan Andries dari Djawa, menjoeroeh anak kita Willem datang kasana akan membantoe dija dalam pekerdjaannja disana. Baiklah ija bersama dengan tocan, kalau soedah ditangan tocan apa lagi, senanglah hatikoe.”

Tiga hari kemoedian itoe, maka tocan Zoeteliefpoen berangkatlah dengan Willem ka Tanah Indie ini; tetekala ija berangkat, maka berpesanlah ija kapada Luitenant Madapolam akan memberi salam tinggal kapada nona Maria; maka samalam-malaman itoe ijapoen menangislah dengan berhiba hati sampai bantalnja basah, karena ajer matanja.

Kira<sup>2</sup> ada 20 hari Zoetelief soedah berlajar, maka berdjalan djalanlah tocan Luitenant Madapolam ka Amsterdam; maka tete-

kala ija doedoek bertjakap<sup>2</sup> dengan soedaranja itoe, berkatalah tocan Luitenant Madapolam:

„Ja, Maria! akoe hampir loepa poela mengatakan selamat tinggal dari tocan Zoetelief kapadamoe, katanja maäfkan dija, djangan kau loepa kapadanja.”

— „Apakah katamoe itoe?” Ijapoen berdirilah memegang tangan soedaranja.

— „Ija, boekan soedah doca poeloeh hari berangkat ka Indie mentjari pantjaharian, semoea harta dan bendanja soedah didjoel-nja, bankpoen soedah ditoetoepnja, maksoednja djoega hendak membajar oetangnja kapada tocan Andries.”

— „Allah, Toehankoe rabbi! poetoes rasanja pengarang djantoeng, sampai hatilah tocan Zoetelief meninggalkan hamba dengan tiada datang bersoea dengan hamba lagi!”

— „Bagaimana poela kau ini, hairan akoe memikirkan kau ini, tapi kau tidak maoe kapadanja, berapa poedjoekkoe tempo hari adinda tidak maoe; kalau adinda masih soedi kapadanja, tentoloh ija tiada pergi membocang diri sadjaoeh itoe.”

— „Adoeh, soedarakoe! bagaimanalah tiada panas hatikoe kapadanja, kalau sebab koerang oewang itoe beloem berapa hatikoe, tetapi jang terlampau, ijalah karena kata tocan Andries, ija sendiri melihat Zoetelief kaloea dari roemah saorang perampoean djalang bernama Lima, itoloh jang tiada dapat koesabarkan.”

— „Wah, soedarakoe, dengarlah dahoeloe koechabarkan tentang fatsal itoe; pada soeatoe hari akoe hendak membocnoeh diri ditepi laoet, karena akoe sangat soesah, sebab 'koe soedah membocat satoe soerat perdjandjian dengan perampoean djalang jang bernama Lima itoe. Maka Lima memintak oewang kapadakoe f 3000, baharoe ija maoe memetjah soerat perdjandjian itoe, kalau tiada 'koe beri oewang jang f 3000 itoe, ijapoen maoe pergi mengadoe; pada masa itoe oewangkoe tjoemah f 1000 sahadja, maka karena itoe pergilah akoe katepi laoet akan memboenoeh diri; oentoengkoe jang beloem akan mati, maka tiba<sup>2</sup> tocan Zoetelief datang berdjalan<sup>2</sup> katepi laoet, maka nampaklah padanja akoe hendak meikat leherkoe, laloe ijapoen lari datang memanggil akoe. Satelah itoe, maka akoepoen toeroenlah dari batang kajoe itoe, dibawaknja akoe poelang karoemahnja, sampai kasana maka koe-tjeritakanlah halkoe ini kapadanja; maka katanja: „Baiklah engkau pergi menjelasaikan hal itoe, nah ambil f 2000, soepaja engkau

djadi selamat." Maka 'koe mintaklah kapadanja soepaja ija sendiri pergi ka roemah Lima akan memetjah soerat perdjandjian itoe. Oleh sebab kasihnja akan dakoe diboeatnjalah segala permintaankoe itoe. Tetekala ija pergi ini, koetanjakan atau bagaimana tentang oetangkoe jang f 2000 itoe, katanja: „Soedahlah djangan lagi bajar.”

Karena ija meneloeng akoe, maka kau tiada soedi kapadanja? Allah, Allah!! teeroenkanlah rachmatmoe kapada Zoetelief jang baik boedi itoe, peliharakanlah Toehan kapadanja!!

Maka mendengar riwayat soedaranja itoe, ijapoen menangislah dengan hiba hati dan sesal jang tiada berkapoetoesan, boeah ratapnja lain tiada memanggil mehimbau poelang:

„Adoch tocan moeda djauhari!”

Ditjentang reboeng dikoeniti,  
anak tembilang mengoerajap;  
ditentang goenoeng ditangisi,  
hendak terbang tocan, tidak bersajap.

Berdagar bedil di lakoek,  
orang menembak si andjalai;  
koq tidak oentoengkoe boeroek,  
entah tidak kita bertjerai.

Hajoen diboewai dibandoekan,  
latak padi atas djaloedjoer,  
dikoepas pinang tengah laman,  
dimakan sambil mendaki,  
dibao katangah ladang,  
taq pandan digoea lai;  
boekan sedikit ambo ibokan,  
deq boedi hati, rang hantjoer,  
meharingis goenoeng pasaman,  
merantak goenoeng merapi,  
dihambat goenoeng nan melintang,  
taq badan bersoea lai.

Talang tapoes disangko daoen,  
tidak pandan ka mareleng,  
batang pandan mareleng nian;  
soenggochpoen doea belas tahoen,  
tidak badan terasa hilang;  
tjarai djan tocan hilanglah nian.



Ramai galanggang 'rang koewantan,  
kamangoeng membeli padi;  
hibo di siapa ambo katokan,  
tangoengkan sadjo badan! dalam hati.  
Gadjah badjoeang badjoeangi,  
badjoeangi dikasik loemat,  
dibawah goenoeng sari boelan;  
sapantoen Allah sajang djan nabi,  
sapantoen nabi sajang djan oemmat,  
demikianlah sajang ambo djo tocan."

Satelah selesai ija dari pada menangis, maka diambilnjalah sa-  
helai kertas laloe di soeratnja:

Zoetelief Zuez!

Segiralah balik tocan kamari,  
kalau soenggoch tjintakan diri,  
kalau tocan tiada kamari,  
tanda taq sajang kapada Mari.

MARIA.

Soedah selesai, maka disoeroehnjalah soedaranja itoe pergi mem-  
bawak soerat itoe kakantoor kawat, mintak di poekoelkan kawat  
sekarang djoega. Berlarilah tocan Luitenant Madapolam ka kan-  
toor kawat akan memoekoel kawat, tetapi maskipoen bergegas di-  
poekoel kawat, kapal itoe soedah liwat dari Zuez.

(16)

Maka ratap tocan Zoetelief waktoe meninggalkan kota Rotter-  
dam, Tochan sahadjalah empoenja tahoe, tiada dapat koe chabarkan  
lagi, terlebih lebeh, sebab ija tiada bersoca dengan toenangannja  
itoe.

Tiada berapa lama kira<sup>2</sup> 30 hari lebeh koerang, maka sampailah  
toean Zoetelief ka Soerabaja.

Tetekala tocan itoe sampai kasana, maka waktoe ija berdjoempa  
dengan tocan Andries; berkatalah tocan Andries kapadanja:

„Wah, tocan jang baik boedi! Besarlah salahkoe kapadamoe,  
karena dahoeloe akoe sjak jang engkau soedah mehabiskan oewang  
f 50000 itoe, kiranja boekan salahmoe, baharoe sekarang akoe  
tahoe, sebab koedapat satoe soerat oesiät orang toewamoe dalam  
peti oewang jang tempo hari, inilah dija, batjalah olehmoe, apa  
boleh boeat anakkoe, kalau dahoeloe koetahoe hal ini, tentoe  
tiada djadi bagaimana jang soedah; ah, ah, kiranja keroegianmalah

orang toewamoe di Parijs!! Sebab baik hatimoe akan memelihara oewangkoe itoe akoe balas padamoe dengan kasar!! Maäffkanlah anak-koe atas kasalahankoe itoe!! Bagaimana dari hal pekerdjaanmoe? Bagaimana halmoe dengan Maria?"

— „Bank soedah koeprehentikan, roemah dan sekalian harta bendakoe soedah koedjoeal, inilah oetangkoe jang f 50000 dan selasailah akoe dari pada oetang itoe. Dari hal saja dengan Maria, soedah poetoos, salama toean soedah pergi, ijapoen tiada maoe tahoe kapadakoe lagi."

— „Ja, anakanda!! hal itoe salahkoe djoega, sebab soedah koe chabarkan kapadanja jang akoe sendiri soedah melihat engkau dari roemah djalang. Apa poela engkau bocat kasitoe anakanda?"

— „Betoel akoe pergi kasitoe, tetapi lain tiada menoeloeng Luitenant Madapolam, sebab ija ada berdjandji dengan perampoean itoe akan kawin, djadi Madapolam mintak soepaja akoe pergi kapada perampoean itoe menjelaskan halnja."

— „Wah, salah benarlah akoe ini!!"

Sabentar itoe djoega orang datang menokok pintoe, membawak satoe soerat kawat, berälamat kapada Zoetelief, laloe diboekanja, maka terseboetlah dalam kawat itoe begini:

Zoetelief Soerabaja.

Poelang sekarang, kalau tidak

Maria moesti mati.

Dokter

MONGKOLONGKOL.

(17)

Baroe di batjanja soerat kawat itoe ijapoen menangislah, tidak dapat ditahaninja lagi ajer matanja; maka berkatalah toean Andries: „Akoe hendak balas kapadamoe dengan kabaikan, soepaja ke-salahankoe itoe dimaäffkan Tochan; esok pagi adalah sabocah kapal miji Frantjis jang amat ladjoe pergi ka Europa, dengan kapal itoe kita berangkat soepaja kita bersoea djoega dengan Maria." Maka esok paginja ijapoen berangkatlah dengan toean Andries ka Europa koembali.

Tiada berapa lama dalam pelajaran itoe, maka sampailah ija ka-kota Rotterdam. Tetekala ija sampai kasana, bersoealah ija dengan Luitenant Madapolam. Baharoe ija bersoea, lain tiada jang ditanjakannja, hidoepkah ija lagi; maka tetekala ija mendengar chabar bahasa Maria masih djoega hidoep, besarlah hatinja boekan alang-alang.

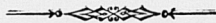
Maka bergegaslah ija pergi karoemah tempat Maria itoe; didapatinja nona Maria terbaring diatas soeatoe tempat tidoer, tiada berdaja lagi dan tiada tahoe kapada dirinja lagi, soedah koeroes dan tiada mengenal saorang djoe ga. Tetekala Zoetelief masoek kasana, tiada ija kenal lagi siapa dija, melainkan dipandanginja sahadjaloe dioesirnja dari sitoe. Maka kata toean Dokter Mongkolongkol kapada Zoetelief: „Tinggallah engkau disini memelihara dija dan adjar berdikit dikit seperti mengadjar anak<sup>2</sup>, sebab oetaknja soedah roesak, kalau engkau lagi 10 hari tiada datang nistjaja ijapoen mati.”

„Wah toean, bolehkah ija baik koembali bagaimana dahoele toean?”

„Boleh dengan perlahan<sup>2</sup>, tetapi sakoerang koerang 4 boelan lamanja.”

Maka waktoe merikaitoe berbitjara<sup>2</sup>, datanglah toean Generaal Madapolam, maka memberi salamlah toean Zoetelief, sambil bertanja: „Bagaimana, toean Generaal! empoenja fikiran, apa maoekah toean mengambil saja djadi minantoe atau tidak.” Mendengar kata itoe ijapoen gelak tersenjoem sambil berkata: „Sampailah sajangmoe kapada anakkoetoe itoe, itoe poen peliharalah olehmoe baik-baik, moelai pada hari ini djadi toenanganmoelah Maria koembali. Maka dipeliharanjalah Maria seperti memelihara saorang anak ketjil, berkat deq oentoengnja baik 3 boelan kemoedian dari pada itoe Mariapoen baiklah koembali seperti sabermoele, laloe merikaitoe poen kawinlah dalam roemah toean Generaal itoe. Kemoedian itoe diboekanja poela bank; maka selamat santausalah ija dengan nona Maria, siapa orang jang soedah mendengar hikajatnja itoe, memoe-djilah ija kapada Zoetelief, semoea mengatakan *sajang berbapak lagi satia akan djandjinja!*

T A M A T.





## Tahoen 1569

---

Sedang hari malam, tjahajanja gelap-gelap alang langit pe-noeh bertaboer bintang, seperti intan jang memantjarkan tjahajanja, angin berhembes sedang sahadja, waktoe masa itoe segala djalan djalan raja di kota Antwerpen soedah lengang, kebanyakan hamba Allah soedah pergi tidoer. Tetapi masa itoe, adalah doca orang berdjalan berrisau-risau ditengah djalan raja, sedang berfikir-fikir sapantoe orang jang kesoesanan, menempoeh djalan Wijnstraat ka Kamstraat.

Saorang dari berdoea itoe soedah beroemoer 30 tahoen, roepanja endah lagipoen moelih, badannja sedang sahadja, mockanja manis dipandang mata, romannja elok, siapa jang melihat taq dapat tiada ija berkata: „Elok benar anak moeda ini!” Dari manakah datangnya ini? Ijalah orang dari Spanje, datang ka Antwerpen, bersama dengan balatentara djenderaal Alva kasana, melihat lihat jang termasa, mentjari tjari akal, menambahi oentoengnja. Adapoen pada masa itoe di Antwerpen sangatlah banjak roesoeh karena perboeatan orang Spanje. Maka bangsa Spanje itoe sangat boeasnja meaniaja orang, atsalkan ija beroleh oentoeng, tiada ija menaroeh kasihan kapada menoesia.

Adapoen toean jang tadi bernama *Don Albano* saorang djahat, soeka manipoe orang, tetapi tampannja seperti anak radja-radja, seperti saorang moelia. Kawannja jang saorang bernama *Diego*, badannja lebeh ketjil dari *Don Albano*, tetapi djahatnja tiada berapa, koerang lebeh.

Maka kedoeanja berdjalanlah ditengah djalan raja berlambat-lambat, sambil berfikir fikir; *Diego* memandang kapada kawannja seperti ija hendak mengatakan apa apa, tetapi adalah soeatoe hal jang menjanggali maksoednja itoe, seperti ija takoet berkata kapada toeanja itoe, tetapi sebab tiada tertahini olehnja lagi hatinja, laloe ija berkata:

„Toeankoe! Beloem pernah 'koelihat toean sarisau ini, tentoe toean teringat kapada. . . . . di . . . . . dija?” „Ah, diamlah engkau! tiadakah tahoe engkau, akoe ini di dalam masjgoel, oleh sebab . . . . .”

„Ja: akoe tahoe sebab toean soesah, mabock bertjinta kapada *Margaretha* dan kapada peti oewang lakinja jang soedah gack itoe.”

„Ja, ja, sahabatkoe! pada malam ini maksoedkoe hendak menjoe dahi lakinja, jang toewa itoe, karena tiada baik lagi kalau dibiarkan ija lama dalam doenia ini, tambahan poela, maäloemlah sahabatkoe! istirinja *Margaretha* sangat soesah, sebab lakinja itoe soedah toewa.”

„Ha, kalau begitoe kehendak toean, biarlah pada malam ini kita soedahi akan dija,” Laloe di reseknja pada pingangnja, kalau masih ada lagi kerisnja. „Baiklah sahabatkoe.” Kata Albano.

Dalam hal merikaitoe berbitjara bitjara, hampirlah merikaitoe sampai ka dekat roemah jang di maksoednja itoe.

Kira kira pada pertengahan djalan raja jang bernama Kamstraat itoe, adalah sabocah roemah jang roepanja tiada endah dan tiada poela boeroek. Maka roemah ini dioenikan saorang toean jang soedah beroemoer 70 tahoen, bernama *Frans Brandts*, kapalanja soedah beroeban, giginja tiada berapa lagi tinggal, dahoe loenja dja-di soedagar, sekarang soedah bersenang senangkan diri sahadja, ti-doer diatas kakajaan, bersama dengan istirinja bernama *Margaretha* dan baboenja *Gertruida* dan djongosnja *Andries*.

Adapoen *Margaretha* ini oemoernja baharoe 20 tahoen, karena kabagoesannja semoea orang dalam negeri menamai dija *Margaretha jang bagoes*, sebab itoe tiadalah goenanja lagi 'koe chabarkan kapada pematja tentangan bagoesnja dan endah roepanja, hanja masa itoe, di dalam kampoeng dan lorong tiadalah orang jang ti-ada kenal padanja dan barang siapa jang soedah melihat dija, tiadalah ija akan moedah loepa, satengahnja sampai masoek dalam rasian.

Margaretha moeda djauhari,  
Endah parasnja tiada terperi,  
Dalam negeri soekar ditjari,  
Siapa jang lihat bimbangkan diri.

Tetapi sedikitlah salahnja, karena ija kawin dengan saorang toewa, soenggoehpoen oewang dan harta benda tiada koerang padanja, tetapi hatinja tiada senang.

Apalah dajanja, sebab ija terpaksa oleh orang toewanja moesti kawin dengan orang gaek jang kaya itoe.

Berboelan boelan ija menangis sebelom kawin dengan Si Gaek itoe, tetapi tiada goenanja, sebab orang toewanja memaksa dija akan berkawin dengan Si Gaek itoe.

Satelah beberapa boelan lamanja ija soedah berkawin dengan Si Gaek itoe, datanglah kasana saorang toean jang bagoes roepa dan manis bitjara jang bernama *Albano* tadi.

Maäloemlah toean dari hal *Albano*, tentoe ijapoen mentjahari äkal daja oepaja, soepaja *Margaretha* djatoeh sajang kapadanja.

Maka *Margaretha* jang moeda itoe poen bertjintalah kapada *Albano*; pada malam itoe datanglah *Albano* ka bilik *Margaretha*, masoek dari soeatoe pintoe ketjil; maka tetekala itoe berdebarlah darah *Margaretha* mendengar soeara *Albano*, tetekala *Albano* sampai kasana maäloemlah toean toean, terkadang sesaklah nafas *Margaretha* menahani takoetnja, karena soeaminja tidoer dalam saboeah bilik, dekat biliknja itoe.

Tetekala merikaitoe moelai berdjoempa dalam bilik itoe, berpantoenlah *Albano*:

„Adoeh adinda oetama djiwa!  
Berlajar bidoek kapal berrakit;  
Berlaboeh tentang oedjoeng padan,  
Harap saja boekan sedikit,  
Kapada adinda timbangan badan.”

*Margaretha* laloe menjawab:

„Berboeah rimbang di *Malaka*,  
Berboea laloe kaoeratnja;  
Tenggang negeri djangan binasa,  
Tenggang serta dan oebatnja.”

Laloe berpelock bertjioemlah kedoeanja itoe, sambil merebahkan dirinja kaatas tilam jang amat endah itoe, laloe berdakap bertjioem sambil menjenangkan dirinja. Maäloemlah saorang moeda jang bersoeamikan saorang gaek, jang soedah toewa, tiada berdaja lagi; sekarang si nona mendapat saorang moeda jang baik paras, lagi poen toeboehnja sedang koeat; pada waktoe masa dewasa itoe besar hati *Margaretha* tiada dapat dichabarkan, sedangkan *Alam*



ini dipandangnja seperti soeatoe daoen birah sahadja, koerang lebar bagainja akan tempat badannja sendiri. Tetapi satelah soedah selasai dari pada itoe, datanglah sesal kapadanja, sesal jang tiada berkesoedahan, baharoelah ija takoet kalau<sup>2</sup> orang lain atau socaminja mendapat tahoe atas perbocatannja itoe.

(3)

Socaminja tidoer njenjak dalam biliknja, Si Diego doedoek bernanti di moeka pintoe bilik Margaretha, bersampoel kaki, menendoekkan kapalanja; tidoer tiada tertidoerkannja sebab digoda oleh njamock, jang senantias berdengoeng<sup>2</sup> di telinganja, dan lagi darahnja naik toeroen entah sebab ketakoetan, entah sebab mendengar nafas sahabatnja jang didalam bilik itoe.

Tidak diaso-aso, pada masa itoe, Andries djongos roemah tiada bisa tidoer, laloe ijapoen pergi kalocar roemah, makan-makan angin; maka pada masa itoe, terdengarlah olehnja dalam bilik indoeck samangnja itoe, seperti soeara orang berbisik-bisik laloe dihampirinja.

Maka terdengarlah olehnja, segala pertjakapan merikaitoe:

— Djanganlah takoet dan ngeri lagi adinda! djanganlah berhati walang, perahoe soedah siap akan membawak kita ka Spanje, dimana kita dapat bersenangkan diri, bersoeke-soeka sapandjang hari.

— Adoeh, tjintakoe! sabaik<sup>2</sup>nja socamikoe djangan djaga dari pada tidoer, kalau ija djaga, matilah kita.

— Wah, Margaretha! djanganlah engkau takoet, karena di moeka pintoe ini ada Diego berdjaga, saorangpoen tiada berani masoek kamuri. Mendengar itoe Andriespoen goemetarlah toelangnja.

Adoeh kakanda jang amat koetjinta! menoeroetlah akoe sembarang peri, maski kalaoet api sekalipoen, soedilah adinda ini menoeroet kakandanja.

Soetan Iskander orang sikilang,  
Radja Baroes pegang toengkatnja;  
Tidak menjesal badankoe hilang,  
Soedah haroes pada tempatnja.

Karena, dari sabermoela akoe tiada soedi dengan Si Gaek ini, hanja sebab ija memberi oewang beriboe-riboe kapada orang toewakoe, djadi terteroetlah merikaitoe atas permintaannja.

Tetekala Andries mendengar itoe, laloe larilah ija sadapat-dapat boleh, kakantoor politie memanggil laskar akan menoeloeng toeanja jang toewa itoe.

Si Diego berdiri djoega di moeka pintoe menanti toeannja datang dari dalam, tetapi soedah lama liwat perdjandjian merikaitoe dan beloem djoega datang Sitoean tadi. Maka takoetlah ija barangkali toeannja kena bahaja, laloe ijapoen masoek kadalam akan memberi tahoe toeannja. Maka nampaklah kapadanja behasa toeannja dan Si nona sedang memboengkoesi apa-apa, laloe Si nonapoen berteriak sambil memagoet tjinta hatinja tadi. Adapoen Diego soedah mengatjau dalam roemah mentjari oewang dan emas, tetekala ija masoek dalam bilik Si Gaek itoe, nampaklah padanja saboeah peti besi dan koentjinja terletak diatas peti itoe, maka karena ija terlaloe gegas hendak memboeka peti besi itoe, terbangoenlah Si Gaek laki Margaretha.

Maka tetekala Si Gaek mendengar itoe, laloe ijapoen berteriak: „Toeloeng! Toeloeng!”

Sabentar itoe djoega Diego mentjaboet kerisnja pergi katempat tidoer Si Gaek itoe, laloe dipetjitnja batang leher orang toewa itoe, sambil ditekannja mata keris itoe kaperoet orang toewa itoe, laloe mati. Satelah itoe, maka Diegopoen baliklah kapeti besi tadi laloe mengambil isinja, sasoedah itoe ijapoen lari kadalam bilik Margaretha mendapatkan toeannja. Sampai kasana ijapoen terkedjoet, karena pintoe jang tadi diboekanja soedah djadi ter-toetoep; maka berkatalah ija kapada Albano. „Kita ini soedah orang tahoe, tibalah marah bahaja jang besar!” Mendengar kata itoe Margarethapoen poetjatlah seperti kain poetih! sabentar itoe djoega tibalah berpoeleeh-poeleeh soldadoe kadalam bilik itoe.

Merikaitoe hendak lari, tetapi tiada bisa lagi, sebab soedah dalam tangan laskar.

Melihat soldadoe datang Albano poen larilah kaloe ar dan melawan, tiada ija perdoeli kapada siapa, melainkan siapa bersoea dilawannja, maksoednja hendak melepaskan dirinja, tetapi tiadalah dapat ija lari lagi, sebab soedah dikoelilingi soldadoe, tetekala nampak padanja behasa tiada ija dapat melepaskan dirinja lagi, laloe ditikamnja dirinja dengan kerisnja itoe.

Adapoen Diego tiada lama melawan, sebab Andries soedah poekoel kapalanja laloe mati.

Bagaimana dengan Margaretha?

Tetekala Margaretha, masoek bilik soeaminja, nampaklah padanja behasa soeaminja soedah mati, ijapoen menangislah laloe menjesali akan dirinja, tetapi apa lagi goenanja; sabentar itoe djoega

Margaretha dibawak laskar karoemah pendjara, moekanja poetjat, ramboetnja tergerai kabahoenja, sambil berkata: „Kamanakah koesemboenikan mockakoe ini, alangkah besar dosakoe ini!”

*Ja-ja* kata soldadoe, nanti disorga intjiq boleh mintak ampoen, tetapi saja kira dalam ini perkara tentoe intjiq dapat hoekoeman besar, tetapi apa ferdoei:

„Tidak pandan ditoerih sagah,  
Pandan ditoerih dengan doerinja;  
Tidak badan diseso Allah,  
Badan diseso sendirinja.”

Sambil soldadoe itoe memandang moeka Margaretha.

Pada soeatoe hari dalam awal boelan October, berhimpoenlah segala orang dalam negeri itoe, ketjil dan besar laki<sup>2</sup> dan perampoean, katengah tanah lapang, sebab pada hari itoe, Margaretha jang endah paras itoe akan digantoeng, sebab kesalahannja jang amat besar itoe.

Tetekala berboeni poekoel 9, naiklah Margaretha kaatas papan gantoengan itoe, dan diboekanja toetoe moekanja, laloe ija berkata:

„Wahai, sekalian perampoean jang moeda-moeda! lihatlah akoe ini, saorang moeda jang soedah berboeat dosa besar, dan djanganlah tiroe olehmoe akan perboeatankoe ini; sebetoelnja akoe ini boekan memboenoeh socamikoe itoe, tetapi apalah dajakoe, kedjadian, hal ini sebab orang toewakoe, soedah mengawinkan dakoe dengan saorang jang boekan djoedoekoe, itoe poen koeharap soepaja hikajatkoe ini, djadi pengadjaran kapada segala boenda dan bapak sianak gadis. Tinggallah tocan-toean semoea!” Margarethapoen djatoehlah dari papan gantoengan itoe; tiada berapa lama, segala hamba Allahpoen koembalilah katempatnja. Semoea poelang dengan berhiba hati.

T A M A T.



## Tjinta kasih sayang.

---

**A**lketzsch, maka terseboetlah soewatoe warta dalam negeri Wolanda di kota Amsterdam, saorang kaja lagi moelia, bernama Daniel pekerdjaan mendjadi president bank. Adapoen toean Daniel ini, sangatliah kajanja tidak dapat dihitoeng berapa banjak oewangnja, roemahnja seperti soeatoe mahaligai, lantainja marmer poetih, di dalam bilik berbilik poela, perkakasnja kebanjakan gading, koersi dan medja semoea dari pada kajoe tjindana; siapa jang soedah masoek kadalam oestana itoe, salama hidoepnja tiada akan loepa, semoea endah perboeatannja, harganja mahal, maäloemlah toean<sup>2</sup> saorang kaja besar, jang dapat membelandjakan satiap hari berpoeloeh riboe roepia. Maka toean Daniel ini soedah toewa, beroleh saorang anak bernama Willem Daniel. Satelah sianak tadi beroemoer 15 tahoen, maka senantiasalah ija memboeang oewang, dikasi hati poela oleh mandainja, karena maäloemlah toean anak saorang, barang kehendaknja hampir semoea diloeloeskan oleh bapak mandainja. Maka pada masa itoe, adalah saorang sahabatnja anak orang lain, jang kakajaannja sedang<sup>2</sup> sahadja bernama Jacob, tempat diam ajahnja di negeri Djerman. Adapoen kedoea merikaitoe terlaloelah kerib persahabatannja; pada soeatoe hari sedang merikaitoe kapoetoesan oewang, maka Willem menjoe-roeh Jacob memboeat soeatoe soerat octang palsoe, laloe diteken merikaitoe atas nama Daniel. Sedianja Jacob tiada maoe memperboeat pekerdjaan itoe, tetapi oleh karena pemboedjoekan Willem, ditoeroetnjalah kemaocan Willem itoe; maka sebab ija maoe

memperboeat pekerdjaan itoe, karena Willem mengakoe sabeloem sampai djandji soerat itoe, Willem akan membajar oewangnja; djadi tiada merikaitoe akan tjilaka dan tiada sampai dikatahoei oleh ajahnja.

Oentoeng akan malang, pada soeatoe hari, tetekala Daniel berdjalan<sup>2</sup> ka kantoer bank, tempat merikaitoe dahoeloe memasoeakkan soerat palsee itoe, nampaklah padanja soerat itoe dan njatalah padanja, bahasa tanda tangan itoe tiada saroepa dengan tanda tangannja. Maka Danielpoen memereksai boekoenna, njatalah padanja. bahasa soerat itoe palsee, laloe diserahkannya perkara ini kapada politie.

Maka oleh karena katjakapan politie dapatlah katerangan bahasa jang memasoeakkan soerat itoe toean Jacob, orang Djerman berroemah di dalam saboeah lorong, saorang djanda menaroeh saorang anak perampoean oemoer 2 tahoen, jang mana mandainja soedah berpoelang; maka salama bini Jacob soedah, berpoelang, anak perampoean itoe tinggallah diroemah sahabatnja; nona ketjil ini bernama Margaretha.

Maka tetekala politie soedah tahoe, maka ditangkaplah Jacob, dimasoeakkan kadalam pindjara, antara hakim lagi memereksa perkara itoe, maka Willem telah menompang dalam saboeah kapal jang berlajar ka Indie ini.

Maka poctoeslah hoekoeman hakim, terboeang Jacob 10 tahoen.

Maka berlajarliah Willem ka Indie ini dengan saboeah kapal lajar; maka dalam pelajaran itoe Willempoen mendjadi matrooslah. Maka adalah 6 boelan lamanja bahoeroe Willem sampai ka Soerabaja. Maka tetekala Willem sampai ka Soerabaja memintak berhentilah ija dari pada pekerdjaan matroos itoe, laloe masoeklah ija mendjadi karani kapada saorang toean kebon teboe disana.

Moedah<sup>2</sup>an, karena Willem soedah meoebahi tingkah lakoenja, mendapat gadji besarlah ija didalam kebon itoe.

Maka ditoelisinjalah sapotong soerat kapada orang toewanja ka negeri Wolanda, bahasa ija soedah makan gadji kapada saorang toean kebon teboe, moedah<sup>2</sup>an adalah ija beroleh kehidoepan. Maka membatja soerat itoe masih amara djoega orang toewanja sambil berkata: „*Terlebeh baiklah ija djaoeh dimatakoeh, lebeh baik djangan beranak, pada beranak saorang djahat.*” Maka pada soeatoe hari pergilah toean Willem ka roemah toean besar kebon itoe

berdjalan<sup>2</sup>, maka nampaklah padanja saorang nona berdiri di-beranda moeka roemah itoe, sedang pergi masoek ka beranda tengah bergerai ramboet. Adapoen Si nona itoe badannja lampai, koeroes tiada, gepoekpoen tiada, tetapi ramboetnja pandjang, bila ija berdiri, sampai kaloetoetnja; moekanja boendar seperti patoeng bocatan Italie, pipinja boentak kamerah<sup>2</sup>an seperti djamboe bol jang saperdoea masak. Tetekala Willem melihat Si nona hendak masoek kadalam, poetoeshlah hatinja bagai diiris, karena inginalah ija hendak melihat roepa Ana jang tjantik madjelis itoe.

Naiklah Willem kaatas roemah hendak bersoea dengan toean roemah itoe, maka berbintjang<sup>2</sup>lah ija dengan toean itoe serta njonja, tetapi kalau hatinja lain tiada hanya bermintak, soepaja Ana kaloea kabenda moeka, tetapi sapoeas<sup>2</sup> ija berbitjara dengan toean itoe tiada djoega Ana kaloea lagi; ijapoen mintak poelanglah.

Tetekala ija poelang hatinjapoen tiada senang lagi, kalau nampak sahadja moeka Si nona itoe senanglah hatinja, djangankan ija berbitjara lagi.

Maka pada kaesokan harinja pergilah ija karoemah toeanja itoe membawak soerat<sup>2</sup>, jang baharoe datang dengan post sambil bertanja ini itoe, atsalkan adalah djalan kapadanja pergi karoemah toean kebon itoe. Dari djaoeh nampaklah kapada Si nona orang datang, maka masoeklah ija ka belakang mendjait renda, hal ini boekan disangadjanja, hanya soedahlah nasib akan menjoesahkan hati Si Willem.

Makin bertambahlah soesah hati Si Willem, karena melihatpoen ija tiada dapat, djangankan lagi berdjawat tangan. Tiada berapa lama kemoedian itoe pergilah Ana ka Grisee mendapatkan soedara bapaknya, jang berkawin disana.

Tiada berapa lama, Anapoen dapat sakit demamlah, laloe dikirimnja soerat kapada orang toewanja, soepaja disoeroeh saorang kapertjajaannja akan mendjapoet dija, karena kalau lama ija disana nistjaja madlaratlah demamnja itoe.

Waktoe soerat itoe sampai ka Soerabaja, tetekala Willem ada doedoek bitjara diroemah toean kebon itoe; maka tetekala toean membatja soerat itoe, berkatalah ija: „Siapa poela disoeroeh ka Grisee?”

— „Saja soeka pergi kasana, toean! kalau toean soeroeh, karena saja soedah lama hendak mintak idzin kapada toean akan pergi kasana melihat-lihat negeri itoe.”



— „Ha, kalau begitoe baiklah, pergilah engkau sabentar lagi dengan kereta kita, djepoet Si Ana, karena ija soedah beberapa lama dapat demam.”

— „Kalau begitoe roepanja negeri Grisse itoe ada koerang sihat?”

— „Ja, tentoelah!”

Willempoen pergilah karoemah bersiap sambil pergi minoem kofie; dalam hatinja inilah oentoeng baik, seperti kata orang Melajoe „Mantjit djatoeh ka rangkianglah akoe ini.” Waktoe minoem kofie tiadalah sabagai jang laloe dimakannja, hanja kenjang sahadjalah ija.

Waktoe djam 9 berangkatlah ija dengan satoe karbalon dan saorang koetsir menoedjoe negeri Grisce; sore sore poekoel 5 ijapoen sampailah karoemah tempat nona Ana bernialam itoe. Maka satealah ija sampai karoemah, dimintaknjalah hendak bersoea dengan Ana, karena ija hendak melihat penjakitnja itoe. Tetekala ija masoek kadalam bilik, sabetoelnja Ana pada masa itoe waktoe demam; dipegangnjalah tangan Ana saroepe Thabib memereksa penjakit orang, dipegangnja poela kening si Ana, waktoe masa Willem memegang tangan dan kening itoe, senantiasa berdebarlah darahnja dan fikirannja soedah melajang entah kamana. Adapoen Ana di pediarnjalah sakehendak hati Willem memegang tangan dan keningnja, karena pada fikirannja entah inilah doekoen jang datang dari Soerabaja. Maka berkatalah Willem: „Esok pagi poekoel 9 berangkatlah kita ka Soerabaja, betoel tiada baik nona lama tinggal disini.” Hampir satengah malam baharoe Willem pergi tidoer; salama ija doedoe disitoe diselimoetinjah Ana, tidaklah oebahnja seperti nan ijo. Pada pagi hari, waktoe naik kaatas Karbalon itoe dipipin Willemlah tangan si Ana; diatas karbalon itoe doedoeolah merika berdoea berhampiran, Willempoen mentjahari akal daja oepaja soepaja Ana banjak bitjara dengan dija; tetekala dilihatnja Ana soedah moelai demam diseroehnulah Ana bersandar kapadanja, soepaja djangan terlaloe pajah, tetapi Ana tiada soeka. Sapandjang djalan itoe dipitjtnjalah bahoe dan tangan si Ana terkadang di selimoetinja. Maka karena segala perboeatan itoe, maloe maloeanlah Ana melihat Willem, lagi dilihatnja Willem ini terlaloelah jakin kapadanja. Waktoe hari sore merikaitoepoen sampailah karoemah; Willempoen poelanglah katempatnja.

Waktoe hari malam Willempoen datanglah karoemah Ana akan melihati penjakit Ana, ada koerang atau tiada; didapatinja Ana sedang doedoe di beranda moeka, roepanjapoen soedah ada

agak baik sedikit; mintak terima kasihlah Ana kapada Willem patas ertoeloengannja itoe. Maka mendengar soeara Ana itoe, ija-poen seperti kamaloe<sup>2</sup>anlah roepanja, sambil berkata: „Taoesahlah nona memintak terima kasih, kalau dapat akoe memperbocat lebeh dari itoe, soedilah akoe memperbocatnja, walaupoen akan djadi hilang njawakoe..” Mendengar kata itoe tahoelah Ana behasa Willem soedah tjinta kapada<sup>2</sup>nja, tetapi didjawabnja sahadja: „*Masa.*”

Tetekala Willem soedah poelang ditjeriterakan Analah kapada boendanja, behasa Willem sangat baik hati memelihara dija di tengah djalan dengan semporna amat; mendengar kata itoe boendanjapoen gelaklah, sambil berkata: „Masakan ija soedi kapada kau, karena ija itoe anak<sup>2</sup>koe! anak saorang kaja, kita ini tiada be-roewang.”

Sadjoemaät kemoedian itoe, telah Ana semboeh dari pada penjakitnja, membocat alatlah toean keboen itoe, memanggil beberapa toean<sup>2</sup> berpangkatan dan nona<sup>2</sup> berbangsa di roemahnja.

Waktoe hari sore<sup>2</sup> itoe berhiaslah nona Ana, berpakai pakaian tjara Europa, model baharoe bocatan Frantjis; lekatlah gaoen limbajoeng warna biloe<sup>2</sup>oe, jang baharoe datang dari pertoe<sup>2</sup>kangan *Printemps* di Parijs. Pinggangnja ketjil, dadanja terhias dengan manik intan bertjampoer moetiara; ramboetnja berdandan, itam berkilat kilau kilauan; kalau pada zaman itoe di negeri Soerabaja tiadalah doea akan bandingnja, tiada oebahnja Soenting Betawi. Maka tetekala nampak padanja, Willem datang memakai roki itam, laloe disamboetnja ka pintoe roemah sambil memberi hormat kapada Willem.

Baharoe ter pandang kapada Willem, berkatalah dalam hatinja: „*roesak binasalah hatikoe ini*” Laloe berkapit tanganlah merikaitoe berdoea mendapatkan ajah boendanja ditengah roemah itoe, jang sedang asjik berbitjara<sup>2</sup> dengan alat jang lain.

Siapa jang melihat waktoe merikaitoe berdjalan berkamban tangan, sama tinggi, sama lesar, sama bagoes wadjah moekanja, semoea berkata: „*baroelah bersoea djoedoenja.*”

Maka pada masa itoe berpantoenlah saorang nona sahabat Ana:

„Anak alang terbang kadarat,  
Koedidi hinggap atas batang,  
Moerai berkitjau kadoeonjo;  
Kalau ditimbang sama berat,  
Kalau dioekoer sama pandjang,  
Baroelah samo kadoeonjo.”

Maka menarilah Willem dengan Ana, perasaan merikaitoe kedoeanja, waktoe menari itoe, betoellah rasa didalam soerga. Siapa jang melihat berkata dalam hatinja: „Inilah dewa baharoe toeroen di kajangan.” Samalam malaman itoe asjikhlah kedoeanja berbintjang<sup>2</sup> bergoerau<sup>2</sup>; maka waktoe alat hendak poelang tiada dapat Willem menahani hatinja, ditjioemnjalah Ana pada kedoea belah fihak pipinja jang amat manis itoe; maka tetekala Willem soedah mentjioem pipinja, ijapoen larilah masoek kadalam roemah; moekanjapoen merah seperti orang maloe maloean. Maka kedoeanjapoen tiadalah dapat tidoer lagi, hanja bagai terbajanglah dimoekanja roman kedoeanja.

Maka pada soeatoe hari memboeat soeratliah Willem kapada Ana, bertanjakan hatinja, soedi atau tiada, kalau soedi kapadanja, seepaja ija datang bertanjakan ajah boendanja. Soerat itoe demikian boeninja:

„Sebab diparang taboe nangko,  
Padi nan tidak rimboen lagi;  
Sebab dikarang soerat nangko,  
hati nan tidak tertahan lagi.  
Tanang<sup>2</sup> riak Melaka,  
Tatimpo barat ka Patani;  
Senang<sup>2</sup> adinda membatja,  
Sampaikanlah maksoed sibadan kami.  
Anak pipit didjamboe ajer,  
Makan diatas daloe daloe;  
Sakit nan tidak boelih ajer,  
Elok dibawak angin laloe.  
Mandaki boekit sikadoendoeng,  
Kambanglah boengo tjampago kaling,  
Kasoenting oerang ka Painan,  
Dagang ka poelang ka Parahoe;  
Kalau tersadar di adik kandoeng,  
Rasa badankoe balah kaping,  
Allah hoe rasoe nan ka tahoe.  
Bagio satjatja tjatja tadoeng,  
Padi sipoeleot tamboen toelang,  
Daoen dalimo biroe tjampo,  
Lakambang boengo soelaronja;  
Kalau tersada diadik kandoeng,  
Tjoetjoer paloeh goemantar toelang,  
Bagai boemi digojang gampo,  
Adoech, adinda! baapolah hendaknja.



Oerang mengail ditepi banda,  
Balam toeroen makan padi;  
Nona laksana boelan pernama,  
Hilang dimana saja tjari.

Anak alang atas bindaloe,  
Mati ditembak radjo Rokan;  
Nona saorang dipandang satoe,  
Nan lain djadi hamba haramkan.

Berboeah pandan boenga melati,  
Koenang<sup>2</sup> dari Gambeloe;  
Kalau soedi bersama mati,  
Kirimkan chabar di angin laloe.

Panggang kekek di keringkan,  
Makanan anak Radja Djawa,  
Dikarang soerat dikirimkan,  
Timbangan badan dengan njawa.

*Peloek tjioem.*

W."

Telah beberapa hari Willem soedah kirimkan soerat itoe kapada nona Ana, tetapi beloem dapat balasannja; makin bertambah soesahlah hati Willem memikirkan hal itoe.

Maka pada soeatoe hari, dapat balasanlah ija soeatoe soerat, dalamnja tiada tertoeelis sabagai apapoen, melainkan soerat itoe poetih samata.<sup>2</sup>

Memikirkan soerat itoe makin bertambah soesahlah hatinja atau soedikah Ana bersama mati dengan dija atau tiada; djadi berme-noenglah ija beberapa hari atas maäna soerat itoe. Berfikir ija: „Kalau ija tiada soedi apa goena ija menjampoel soerat itoe mengirim kapadakoe, tentoe maäna soerat itoe saotompama itoe djoega, jaäni kalan akoe perbocat hitam, soedilah ija hitam. kalau koedjadian merahpoen soedilah ija djadi merah; baiklah akoe esok pagi pergi bertanjungan ajah boendanja.”

Pada kaesokan paginja berdjalanlah Willem menoedjoe roemah toean itoe; sampai kasana dimintanjalah Ana kapada ajah boendanja; maka dengan toeloeng Allah soebahana wataäla makboellah permintaannja; moelai pada hari itoe bertoenganlah ija dengan Ana, orang jang baik boedi pekerti itoe. Satiap sore dielanginja lah toenangannja itoe, satiap hari bersanda goerau berpeloek ber-

tjioem tjioeman tiada berhenti, maäloemlah tocan ädat Europa, tidak seperti ädat kita disini.

Telah soedah 6 boelan lamanja merikaitoe bertoenangan, diten-toekanlah soeatoe hari jang baik, laloe dikawinkanlah Ana dengan Willem Daniel; diperboeatnjalah alat jang amat ramai, dipoekeol gendang dengan muziek; ramailah rantak orang berdangsa; djam 12 soedah berboeni, masoecklah Sianak dara dengan Marahpoeelai maloe maloean kadalam bilik, tempat beradoc. Maka tetekala kedoea soedah masoeck didalam bilik maloealah satoe sama jang lain, laloe doedoecklah merikaitoe diatas tilam bersanda goerau, perlahan² segala pakaian Si Ana diboeckai oleh Willem; katanja: „Adoch toean, oetama djiwa! baiklah gaoen ini diganti dengan batik Solo ini, nanti roesak segala pakaianmoe jang endah² ini.” Maka sekalian pakaiannjapoen digantilah dengan jang lain. Satelah selasai dari pada itoe, masoecklah merika berdoea kadalam tempat peradoean, tempat tidoer besi boeatan London, beloem dipidjak soedah berderak, karena vernja terlaloe loenak; kelamboenja haloes berrenda², haroemnja boekan alang kepalang, berbaringlah kedoea didalam tempat tidoer, bagai melaikat toeroen di soerga; Willem-poen tidak dapat dikata, besar hatinja tiada bandingnja, dipeloek ditjioemnja Ana jang moeda.....

Dari sahari ka sahari, bertambah² sajanglah merikaitoe antara kedoea belah fihak, toeroet menoeroet sapandjang hari; takdir Toehan rebboel izzati dalam tiga boelan hamillah Ana. Makin bertambahlah sajang Si Willem kapada Ana; soedah sampai pada waktoenja, dlahirlah saorang anak perampoean, dinamai merikaitoe Eva, roepanja endah bagai mandainja. Toedjoech hari Eva soedah dlahir, sakitlah mandainja, sampai pada hari jang ka delapan meninggallah Ana boenda Eva. Waktoe Ana hendak meninggal doenia, dipanggilnjalah Willem doedoeck hampir padanja, dipegangnja tangan Willem laloe ija berkata:

„Adoch, toean! timbangan badan!  
Orang djauhari oesoel pilihan!  
Tinggal njawa tinggallah badan,  
Habishlah pertemoean takdir Toehan.

Soedahlah ädjal sibadan diri!  
Habish pertemoean Toehan memberi,  
Peliharakan anakda kaganti diri,  
Djanganlah lengah barang sahari!

Allah₂!

Toean ei!

Djikalau ada kata jang kasar,  
Sebab sesat atau kesasar,  
Djanganlah kakanda menaroeh goesar,  
Maäfkan adinda dijaoemil maäsar.  
Tinggallah toean, oetama djiwa!  
Tinggal kakanda toean kedoewa,  
Djanganlah kakanda hati katjiwa,  
Soedahlah nasib djandjian njawa!"

Mendengar tangis istirinja, ijapoen meratap berhiba<sup>2</sup>, ajer mata-  
nja tjoetjoer berlinang linang, tangisnja soenggoeh tersedoe<sup>2</sup>, di  
pangkoenja isterinja laloe diratapinja sapantoen perampoean me-  
ratap:

„Wahai adinda njawa badankoe,  
Timbangan diri tjinta hatikoe!  
Kasihlanlah Toehan kapada 'koe,  
Pandjangkan oemoer boenda anakkekoe.  
Kalau 'koe ingat boedi basamoe,  
Hatikoe hantjoer bertambah ramoe,  
Satahoen baharoe kita bertemoe,  
Tinggal hamba njawa badanmoe.  
Pabila bertemoe sibadan diri,  
Di jaoemil maäsar kemoedian hari,  
Baiklah kita bersama diri,  
Mati berdoea sama sahari.  
Pada hidoep baiklah hilang,  
Pada menanggoeng hati jang walang,  
Pada bertjermin bangkai dan toelang,  
Kakandapoen menoeroet moeda wadjarlang."

Makin bertambah pangsanelah nona Ana; waktoe poekoel 5 parak  
siang ijapoen berpoelanglah karachmat Allah; tangis soeaminja  
tiada terperi, segala orang jang mendengar berhiba hati. Pada  
esok sorenja dikoeboerkan oranglah nona Ana dengan berramai<sup>2</sup>.

Adapoen Jacob pergilah ka... mendjadi orang rantai; maka  
dalam bocanganja itoe senantiasalah ija membocat beberapa ka-  
djahatan jang lain, karena maäloemlah toean toean, bila kita ber-  
tjampoer gaoel dengan orang djahat, lama kelamaan kitapoen  
mendjadi orang djahat djoegalah. Maka satelah selasai ija dari  
pada hoekoemannja itoe, pergilah ija berlarat<sup>2</sup> diri ka negeri  
lain<sup>2</sup>, tetapi maloelah ija pergi ka Amsterdam.



Adapoen tentangan hal anak Jacob, jang benama Margaritha itoe, salama ajahnja dalam bocangan makin lama makin besarlah, roepanja terlaloe amat endah, tjantik madjelis tiada ada kasamaanja pada masa itoe di kota Amsterdam, melainkan siapa jang melihat Margaretha semoea djadi ingin djatoeh tjinta kapadanya.

Maka salama ajahnja terboeang, tetekala ija soedah beroemoer sedikit, pergilah ija masoek sekola beladjar pelbagai ilmoe kapan-daian, diadjarnja poela bermain piana.

Maka tetekala ija beroemoer 15 tahoen, lain tiada pekerdjaan-ja mengadjari anak<sup>2</sup> bermain piana, maka dengan oewang itoe-lah ija hidoep.

Maka pada soeatoe malam terkedjoetlah nona Margaretha, melihat saorang toewa berpakai pakaian boeroek<sup>2</sup>, laloe ditanjainja siapa orang toewa itoe, katanja: „Akoelah anakkoe! Ajahmoe jang bernama Jacob.” Mendengar kata itoe Margarethapoen menangislah mema-goet ajahnja, laloe bertangis tangisanlah merikaitoe kedoeanja. Satelah ajahnja tiga hari tinggal disitoe, berkatalah ija kapada Margaretha: „Anakanda! tinggallah kau disini, biarlah akoe pergi merantau kanegeri lain, karena kalau akoe tinggal disini, menda-tangkan äib namamoe sahadja, tentoe orang lainpoen nanti tiada soedi datang kamari dan saorangpoen tiada soedi akan kawin dengan dikau.” „Adoeh, ajahanda! biarlah saorang djangan da-tang kamari, atsalkan ajahanda tinggal bersama dengan da-koe. Biarlah saorang djangan soedi kawin dengan dakoe, biarlah akoe djadi äib, tiada akoe ferdoeli, atsal ajahanda tinggal disini.” „Semoea katamoe itoe benar, tetapi akoe maloe bersoea dengan orang lain<sup>2</sup>, biarlah anakkoe akoe pergi berdagang kanegeri lain.” Maka bertangis tangisanlah kedoea merikaitoe, laloe ajahnjapoen pergilah berrisau<sup>2</sup> berdagang kian kamari mentjari nafakahnja.

Maka tinggallah Margaretha bersoeni soenikan diri mendjadi goeroe bermain piana disitoe. Maka pada soeatoe hari tetekala Marga-retha berdjalan<sup>2</sup> waktoe sore, tiba<sup>2</sup> datanglah hoedjan jang amat lebat. Beroentoenglah nona Margaretha ada membawak saboeah pajoeng, laloe dikembangnjalah pajoeng itoe, berdjalan perlahan<sup>2</sup>.

Pada masa itoe adalah saorang toean, Secretaris Bank toean Daniel, hendak poelang karoemah tiada membawak pajoeng, maka seperti katakoetanlah ija bermintak menoempang kapada nona Margaretha; Si nona jang baik boedi melihat toean itoe saroepa maloe maloean hendak memintak menoempang padanja, dipanggil-njalah toean itoe berlindoeng kabawah pajoeng itoe, laloe beriring-lah merikaitoe berdoea.

Bertanjalalah Si Nona kapada Si Toean, dimana tempatnja, soepaja ija toeloeng antarkan sabentar karoemahnja.

Maka toean Alexanderpoen maloelah mendjawab perkataan nona itoe, laloe ditoendjoekkannjalalah tempatnja tiada djaoeh lagi dari sitoe.

Maka tetekala merikaitoe sampai karoemah, terkedjoetlah boenda Alexander melihat anaknja berdoea berdjalan datang karoemahnja. Maka waktoe Si Nona hendak poelang berkatalah boenda Alexander kapada Si Nona: „Tiadakah nona soedi satentar berhenti karoemah, menanti hari hoedjan ini tedoeh?“ „Dengan segala soedi.“ Kata Si Nona, ijapoen naiklah karoemah Alexander, laloe meadjak berkenalan dengan boenda Alexander.

Sedang Margaretha doedoek berbintjang<sup>2</sup> dengan boendanja, Alexanderpoen tiadalah berasak dari sitoe; dipandangnjalah moeka Margaretha dan mendengar socara Margaretha jang amat merdoe itoe, djadi tjintalah ija kapada Margaretha.

Ditanjanjalalah Margaretha dimana tempatnja, soepaja merikaitoe boleh datang menoendjoengi dija.

Maka Margarethapoen menoendjoekkan tempatnja dan soedilah ija menerima bila merikaitoe hendak datang menoendjoengi dija. Waktoe hoedjan soedah tedoeh, ijapoen mintak idzinlah hendak poelang karoemahnja. Maka berdjabat tanganlah merikaitoe bertiga, Margarethapoen poelanglah karoemahnja.

Maka samalam malaman itoe soesah sahadjalah hati Alexander memikirkan hatinja, jang begitoe lekas djadi bertjinta kapada Si Nona, jang tiada dikenalnja, entah anak siapalah itoe.

Pada esok harinja waktoe Alexander hendak poelang karoemah, disengadjanjalalah menempoeh moeka roemah Margaretha, atsalkan dapat sahadja ija melihat moeka Si Nona. Maka pada masa itoe Si Nona sedang doedoek diatas beranda moeka, nampaklah padanja toean jang samalam melaloei moeka roemahnja, maka ijapoen segira berdiri dari koersinja, memberi tabe kapada toean itoe sambil bertanja: „Tiadakah toean soedi barang sabentar singgah?“ Maka djawabnja: „Baik nona!“ Ijapoen naiklah karoemah, laloe memberi salam kapada Si Nona.

Tetekala merikaitoe doedoek berbintjang<sup>2</sup>, hati Alexanderpoen makin bertambah bimbanglah melihat Margaretha; ketoedjoelah ija akan peri behasanja dan toetoernja manis seperti tanggoeli; tetapi Margaretha sedikit tiada ingat bahasa Alexander akan bertjinta kapadanja, karena ija saorang hina lagi madllarat, sebab itoe

sedikitpoen ija tiada maloe kapada Alexander. Waktoe djam 9, berdirilah Alexander, mintak pergi kakantor, tetekala ija berdjabat tangan dengan Si Nona lemahlah segala anggotanja, tetapi segira membenarkan tjintanja tiadalah ija berani.

Tetekala ija sampai dikantoor, banjaklah pekerdjaannja jang salah, karena ingatannja lain tiada kapada Margaretha, terkadang ija hendak menoeles *empat* ditoelisnja *dapat*, laloe mengoetjaplah ija atas kasesatannja itoe.

Maka oleh karena tiada tertahan lagi tjintanja, pada soeatoe hari waktoe malam poekoel 7, boelan dan bintang memantjarkan tjahajanja jang amat terang kaatas doenia ini; tetekala itoe anginpoen berhemboes perlahan<sup>2</sup>, soenilah kampoeng dengan negeri; datanglah Alexander karoemah nona Margaretha, laloe memeloeck mentjioem nona Margaretha sambil berkata: „Adoeh, adinda njawa kakanda! lamalah soedah kakanda berfikir, hendak membenarkan tjinta kakanda ini kapada adinda, tetapi takoetlah saja barangkali adinda, tiada soedi menerima saja jang hina miskin ini, maka karena hati tiada dapat ditahani lagi, barang apapoen mara adinda 'koe tahan djoegalah, melainkan saja mintak dikasihi.

Dari paoeh hendak ka Ampang,  
singgah di Ampang mengamoedi;  
dari djaoeh sajalah datang,  
mendengar nona baik boedi.

Tinggilah boekit goenoeng selasih,  
tempat mengarang boenga lada;  
dibawah langit awan jang poetih,  
nona saorang tjermin mata.

Poetjoek gatil pisang di hoetan,  
oerat dikakar boeroeng balam;  
Allah taäla nona boekan,  
mengapa 'koe sedar siang malam.

Poelau bernama Sibalimbing,  
salasih dari limo kaoem;  
hati koe hangoes baiklah goenting,  
kasih di nona sampai beloem.

Roemah gedang soerambi Tikoe,  
ajer di boekit dibandarkan;  
mangko senang di hatikoe,  
maksoedkoe mintak dibenarkan.”



„Adoe, toean moeda djanhari!

Anak ikan berlima lima,  
anak haroean dibawah daoen;  
kasih toean saja terima,  
djadi hoetang berriboe tahoen.

Berladang moedik Batahan,  
bertanam katjang djo belimbang,  
batang paoeh batang doerian,  
batang soeragi rampak djoeo;  
hati boelih kami tahan,  
mato djan apo ka dinding,  
kito salaboeh satapian,  
patang djan pagi tampak djoeo.

Gadjah badjoeang badjoeangi,  
badjoeangi dikasik loemat,  
dibawah goenoeng sari boelan;  
sapantoen Allah kasih djan nabi,  
sapantoen nabi sajang djan oemmat,  
demikian sajang saja djan toean.”

Maka pada hari itoe bertoengananlah Alexander dengan Margaretha; satingkat hari merikaitoe toendjoeng menendjoengi dari sahari kasahari bertambah keriblah persahabatan merikaitoe; boenda Alexanderpoen sangat sajang kapada Margaretha, sebab itoe senantiasalah ija memanggil nona Margaretha karoemahnja, kalau ija tiada datang.

Adapoen Eva, makin lama makin besarlah, wadjah moekanja poen makin semaraklah; maka tetekala ija beroemoer 6 tahoen dikirim ajahnjalah ija ka Amsterdam tinggal dengan bapanja, President bank itoe. Maka toean President bank itoe poen terlaloe sajang kapada Eva, tambahan poela karena bagoesnja dan lagi Evalah akan ganti anaknja Willem itoe.

Maka lama kelamaan Evapoen makin besarlah, roepanja terlaloe endah, pakaiannja berratoes matjam, apa kehendaknja sahadja, semoea ada.

Bila kita pandangi Eva, waktue pergi beralat karoemah orang, njatalah kapada kita, behasa oewang itoelah jang amat bergoena diatas doenia ini. Maka karena Eva tjoetjoe saorang kaja lagipoen roepanja endah, banjaklah toean<sup>2</sup> jang soeka kawin dengan dija, tetapi diantara anak moeda<sup>2</sup> jang datang kapadanja itoe, jang pa-

ling disoekainja ijalah saorang advokaat jang amat baik parasnja lagi tjerdik dan pandai poela berkata.

Adapoen nenek Eva sangatlah sajang kapadanja, hampir segala maksoednja diloeloeskan oleh neneknja.

Maka tetekala Eva beroemoer 18 tahoen, meninggallah toean President bank itoe, maka pada waktoe itoe sangatlah tangis Eva, memikirkan sajang neneknja kapadanja.

Adapoen segala oewang dan harta benda dapatlah kapada Willem Daniel; maka baharoe ija dapat chabar behasa ajahnja soedah meninggal, berangkatlah ija dari Soerabaja menoedjoe negeri Amsterdam dengan kapal api jang sangat ladjoe. Waktoe ija berangkat, dipoekoelnjah kawat kapada wakil memegang bank itoe, behasa ija soedah berlajar dengan kapal mijl dan mintak disoeroeh saorang datang menjamboet dija ka Londen, sebab ija hendak toeroen ka Londen.

Maka tetekala sampai waktoenja, wakil President bank di Amsterdampoen, menjeroehlah saorang mandoer bank, bernama Dolf, pergi ka Londen akan menjamboet toean Willem Daniel, jang baroe datang dari Indie ini.

Maka berdjalanlah Dolf menoedjoe tepi laoet mentjahari tomangan pergi ka Londen, sebab President itoe, lagi 2 hari akan sampillah ka Londen.

Maka tetekala Dolf sampai ka tepi laoet, bersoealah ija dengan Jacob; tetapi ija tiada kenal lagi kapada Jacob, hanja Jacoblah jang menegor dija dahoele. Bertanjalah Jacob kapada Dolf: „Apa maksoednja pergi ka Londen.”

Maka Dolfpoen memberitakanlah kapada Jacob, behasa toean bank jang toewa itoe soedah meninggal doenia, segala harta peesakanja dan bankpoen Willemlah jang koeasa; sekarang bank itoe diwakilkan kapada Secretaris bank sahadja; fatsal Eva anak Willem jang dikirimnja dari Indie ini, jang boendanja soedah meninggal doenia, sekarang masih tinggal diroemah neneknja; segala hikajat bank dan Willem semoca dichabarkannjah kapada Jacob.

Satelah soedah merikaitoe beberapa lama berbintjang<sup>2</sup> dalam saboeah lapau ketjil; Jacobpoen memberi roko manilalah kapada Dolf; dengan besar hati Dolf menerima pemberian itoe, laloe diisapnjalah roko itoe. Tiada berapa lama Dolf soedah minoem roko manila itoe, ijapoen poesinglah, sahingga segala anggotanja djadi goemetar, ijapoen tidoerlah diatas bangkoe dalam roemah itoe

moekanjapoen poetjat tiada ija pandai berkata-kata lagi.

Melihat hal itoe menangislah Jacob berhiba hiba, mengatakan: „Ja, soedarakoe! tiada disangka soedara begitoe lekas meninggal doenia, itoepon apalah dajakoe disini.” Mendengar ratapnja; terkedjoetlah saisi roemah tempat merikaitoe; melihat hal merika berdoea bersoedara saorang soedah meninggal doenia, kasihanlah segala hamba Allah jang ada disitoe dan ditoeloengi oranglah Jacob mengoeboerkan mait itoe.

Satelah terkoeboer mait Dolf, diambiljalah dompet dan soerat, jang dibawak Dolf semoea, ijapoen berdjalanlah menoejdje tepi laet laloe menoepong ka saboeah kapal api, jang hendak berlar ka Londen.

Pada esok harinja pergilah Jacob katepi laet menanti kapal miji itoe datang. Tiada berapa lama, maka nampaklah asap kapal dari djaoeh, makin lama makin dekatlah kapal itoe ka pelaboean. Waktoe kapal soedah memboeang saoeah, maka naiklah berratoes orang kaatas kapal itoe, antara mana Jacobpoen bergegaslah naik kaatas memegang sahelai soerat, sambil bertanja, dimana toean Daniel. Maka tetekala merikaitoe berdoea bersoea, Jacobpoen memberi hormat kapada Daniel, laloe memberikan soerat Secretaris bank dari Amsterdam kapadanja.

Satelah selasai dibatjanja soerat itoe berkatalah ija: „Engkau diseroeh toean Secretaris kamari?”

— „Ja, toean!”

— „Bagaimana hal anakoe engkau dengar?”

— „Baik, toean!”

— „Kalau begitoe, baiklah engkau pergi mintak barang<sup>2</sup>koe kapada moeällim, bawak ka roemah makan *Tor!*”

— „Baik, toean!”

Adapoen pakaian Jacob masa itoe terlaloe endah, saorangpoen tiada sangka behasa ija djongos toean bank itoe, melainkan sangka segala orang, Jacob ini bersahabat dengan toean bank jang kaja itoe.

Waktoe hari sore, toean bank itoepon pergilah berdjalan djalan dengan Jacob melihat<sup>2</sup> termasa dalam negeri.

Maka pada soeatoe tempat jang agak soeni, dekat saboeah batang ajer, dimana lengang sedikit, Jacobpoen teringatlah hikajat lama<sup>2</sup>, atas penangoengannja jang dahoele, laloe dipaloenjalah Daniel sampai mati. Tetekala Daniel mati, diambiljalah horlodji



ling disoekainja ijalah saorang advokaat jang amat baik parasnja lagi tjerdik dan pandai poela berkata.

Adapoen nenek Eva sangatlah sajang kapadanja, hampir segala maksoednja diloeloeskan oleh neneknja.

Maka tetekala Eva beroemoer 18 tahoen, meninggallah toean President bank itoe, maka pada waktoe itoe sangatlah tangis Eva, memikirkan sajang neneknja kapadanja.

Adapoen segala oewang dan harta benda dapatlah kapada Willem Daniel; maka baha<sup>roe</sup> ija dapat chabar bahasa ajahnja soedah meninggal, berangkatlah ija dari Soerabaja menoedjoe negeri Amsterdam dengan kapal api jang sangat ladjoe. Waktoe ija berangkat, dipoekoelnjalah kawat kapada wakil memegang bank itoe, behasâ ija soedah berlajar dengan kapal mijl dan mintak disoeroeh saorang datang menjamboet dija ka Londen, sebab ija hendak toeroen ka Londen.

Maka tetekala sampai waktoenja, wakil President bank di Amsterdampoen, menjoeroehlah saorang mandoer bank, bernama Dolf, pergi ka Londen akan menjamboet toean Willem Daniel, jang baroe datang dari Indie ini.

Maka berdjalanlah Dolf menoedjoe tepi laoet mentjahari tom-pangan pergi ka Londen, sebab President itoe, lagi 2 hari akan sampailah ka Londen.

Maka tetekala Dolf sampai ka tepi laoet, bersoealah ija dengan Jacob; tetapi ija tiada kenal lagi kapada Jacob, hanja Jacoblah jang menegor dija dahoeloe. Bertanjalah Jacob kapada Dolf: „Apa maksoednja pergi ka Londen.”

Maka Dolfpoen memberitakanlah kapada Jacob, bahasa toean bank jang toewa itoe soedah meninggal doenia, segala harta peesakanja dan bankpoen Willemlah jang koeasa; sekarang bank itoe diwakilkan kapada Secretaris bank sahadja; fatsal Eva anak Willem jang dikirimnja dari Indie ini, jang boendanja soedah meninggal doenia, sekarang masih tinggal diroemah neneknja; segala hikajat bank dan Willem semoca dichabarkannjalah kapada Jacob.

Satelah soedah merikaitoe beberapa lama berbintjang<sup>2</sup> dalam saboeah lapau ketjil; Jacobpoen memberi roko manilalah kapada Dolf; dengan besar hati Dolf menerima pemberian itoe, laloe diisapnjalah roko itoe. Tiada berapa lama Dolf soedah minoem roko manila itoe, ijapoen poesinglah, sahingga segala anggotanja djadi goemetar, ijapoen tidoerlah diatas bangkoe dalam roemah itoe

moekanjapoen poetjat tiada ija pandai berkata-kata lagi.

Melihat hal itoe menangislah Jacob berhiba hiba, mengatakan: „Ja, soedarakoe! tiada disangka soedara begitoe lekas meninggal doenia, itoepon apalah dajakoe disini.” Mendengar ratapnja; terkedjoetlah saisi roemah tempat merikaitoe; melihat hal merika berdoea bersoedara saorang soedah meninggal doenia, kasihanlah segala hamba Allah jang ada disitoe dan ditoeloengi oranglah Jacob mengoeboerkan mait itoe.

Satelah terkoebroer mait Dolf, diambiljalah dompet dan soerat, jang dibawak Dolf semoea, ijapoen berdjalanlah menoejdje tepi laeet laloe menoejpang ka saboeah kapal api, jang hendak berlar ka Londen.

Pada esok harinja pergilah Jacob katepi laeet menanti<sup>2</sup> kapal miji itoe datang. Tiada berapa lama, maka nampaklah asap kapal dari djaoeh, makin lama makin dekatlah kapal itoe ka pelaboehan. Waktoe kapal soedah memboeang saoeah, maka naiklah berratoes orang kaatas kapal itoe, antara mana Jacobpoen bergegaslah naik kaatas memegang sahelai soerat, sambil bertanja, dimana toean Daniel. Maka tetekala merikaitoe berdoea bersoea, Jacobpoen memberi hormat kapada Daniel, laloe memberikan soerat Secretaris bank dari Amsterdam kapadanja.

Satelah selasai dibatjanja soerat itoe berkatalah ija: „Engkau disoeroeh toean Secretaris kamari?”

— „Ja, toean!”

— „Bagaimana hal anakoe engkau dengar?”

— „Baik, toean!”

— „Kalau begitoe, baiklah engkau pergi mintak barang<sup>2</sup>koe kapada moeällim, bawak ka roemah makan *Tor!*”

— „Baik, toean!”

Adapoen pakaian Jacob masa itoe terlaloe endah, saorangpoen tiada sangka behasa ija djongos toean bank itoe, melainkan sangka segala orang, Jacob ini bersahabat dengan toean bank jang kaja itoe.

Waktoe hari sore, toean bank itoepon pergilah berdjalan djal dengan Jacob melihat<sup>2</sup> termasa dalam negeri.

Maka pada soeatoe tempat jang agak soeni, dekat saboeah batang ajer, dimana lengang sedikit, Jacobpoen teringatlah hikajat lama<sup>2</sup>, atas penanggoengannja jang dahoele, laloe dipaloenjalah Daniel sampai mati. Tetekala Daniel mati, diambiljalah horlodji

Daniel dipakainja; segala pakaian Daniel diboekanja dan diikatnja dengan sapotong tali, laloe dilemparkannja kadalam anak ajer jang disitoe.

Maka ijapoen pergi ka garedja jang dekat disana berdiri seperti menanti kawannja. Waktoe hari soedah malam ijapoen tinggal djoega di garedja; tiada barapa lama ijapoen bertanjalah kapada pendjaga garedja itoe atau orangnja bernama Jacob, ada datang kasana mentjahari dija. Maka kata penoenggoe garedja: „Tidak ada saorang djoega, jang datang kamari.” Baiklah, akoe soedah lama bernanti disini, entah apalah halnja ditengah djalan; akoe soeroeh ija tadi pergi kasana; toeloeng katakan kapadanja, behasa akoe soedah poelang ka roemah makan *Tor*, sebab akoe soedah penat menanti dija disini.

Tetekala ija sampai ka roemah makan, masoeklah ija ka bilik; laloe dichabarkannjalah kapada toean roemah makan tadi, behasa ija pergi berdjalan<sup>2</sup> dengan orangnja bernama Jacob dekat garedja disana, waktoe itoe disoeroehnja orangnja itoe memereksa atau toean Don masih tinggal di belakang garedja itoe; soedah beberapa lama ija bernanti di garedja itoe Jacob tiada djoega koembali, sebab itoe ija mintak perteloengan soepaja disoeroeh tjari Jacob, entah dija soedah mati disamoen orang, tiada tentoe. Sabentar itoe djoega, toean roemah makan menjoeroeh mentjari orang toean bank itoe, tetapi saorangpoen tiada jang bersoea dengan Jacob.

Pada waktoe tengah malam, toean bank itoe kaloea poela memanggil Sidjongos, soepaja merikaitoe pergi mentjari djongosnja laloe diberinja oewang persen boeat sewa dos a dos f 10. Sabentar itoe djoega, sidjongos berlari kaloea roemah mentjari Jacob, tetapi tiada djoega bersoea.

Waktoe parak siang poekoel lima, bersoraklah orang berbanjak<sup>2</sup>, datang membawak saboeah oesoengan atasnja saorang mait, jang mati terboenoeh; menoejdje roemah makan *Tor*.

Mendengar sorak orang, toean bank itoe poen poetjatlah laloe goemetar badannja. Melihat hal jang demikian, satengah orang berkata, karena maranja maka ija djadi goemetar, satengah orang mengatakan, entah ija jang memboenoeh Jacob itoe, satengah mengatakan apa poela faidahnja ija saorang kaya memboenoeh orangnja.

Waktoe dipereksa mait itoe dimoekanja, ijapoen poetjat laloe berkata kapada toean schout:



„Toean, toeloenglah tjari katerangan perkara ini bersoenggoeh<sup>2</sup>, kalau dapat Si Pemboenoh itoe, 'koe anoegerahi toean f 30.000.”

Tetapi banjak orang<sup>2</sup> jang sjak kapada toean bank itoe, karena tiada ija berani menentang moeka Si Maït itoe, lagi ijapoen poe-tjat<sup>2</sup> alang.

Sebab itoe, pada hari itoe djoega, toean bank itoepoen, masoek dalam pendjara. Maka tetekala ija hendak masoek pendjara, di-boeatnjalah satoe soerat kawat ka Amsterdam :

*„Secretaris bank Daniel Amsterdam.*

*Soeroeh saorang advokaat jang pintar kamari, karena akoe soedah terdaiwa dalam perkara memboenoh orangkoe bernama Jacob.*

WILLEM DANIEL.”

Membatja chabar kawat itoe, Secretaris bankpoen berlari<sup>2</sup>lah mendapatkan nona Eva, maka Si Nonapoen bersoesah hatilah mendengar orang toewanja masoek pendjara, tetapi kata toean Secretaris bank itoe: „Djanganlah nona soesah perkara itoe, tentoe lepas djoega, karena oewang tiada koerang; sekarang advokaat manalah kita soeroeh?” Djawab Eva: „Baiklah kita soeroeh toean Van der Gait pergi ka Londen menoeloeng ajahkoe, soepaja segira ija lepas dari pendjara.”

Maka salama hal ini soedah terdjadi, penoehlah soerat chabar di Londen, jang membitjarakan perkara itoe; satoe soerat chabar mengatakan, tiada patoet disjak toean Willem Daniel memboenoh saorang djongosnja bernama Jacob; lain soerat chabar mengatakan ada djalan sjak; melainkan berroepa-roepalah warta dalam soerat chabar.

Tetekala toean Van der Gait sampai ka Londen, segiralah ija pergi mendapatkan hakim disana memintak dilepaskan toean bank itoe dari pendjara; katanja: „Tiada ada katerangan bahasa toean bank itoe memboenoh Jacob.” Maka karena pandainja berkata<sup>2</sup> lepaslah toean Willem Daniel dari pendjara, laloe pergilah merikaitoe ka roemah makan *Tor*.

Maka tetekala merikaitoe sampai kasana, dikatakannjalah kapada toean advokaat itoe, bahasa ija sangat maloe dalam perkara itoe, karena itoe ija terlaloe besar hati, kalau dapatlah siapa jang menjamoen Si Jacob itoe; disoeroehnja boeboeh dalam segala soerat chabar, akan diberinja anoegerah f 100.000, siapa jang bisa dapat katerangan dalam perkara itoe.

Toean advokaatpoen mengerdjakanlah seperti segala perintah toean bank itoe; pada hari itoe djoega toean Van der Gait me-moekoel kawat kapada nona Eva megatakan bahasa toean Willem Daniel soedah lepas dari pendjara.

Tiga hari kemoedian itoe, berangkatlah Willem Daniel dengan toean Advokaat ka Amsterdam. Tetekala ija sampai kasana, had-lirlah segala perijai<sup>2</sup> bank bernanti diroemah toean bank itoe; maka waktoe toean itoe sampai kasana berdjawat salamlah ija dengan Secretaris dan sekalian toean<sup>2</sup>; ditjioemnjalah anaknja, Eva dengan tjioem kasih sajang. Adapoen toean Willem Daniel ini, roepanja tiada soeka banjak bitjara dengan orang lain<sup>2</sup>, maskipoen dengan Eva tiadalah banjak bitjaranja, laloe ijapoen masoek ka dalam bilik peradoeannja.

Segala orang<sup>2</sup>nja mengatakan, bahasa lain sekali tingkah lakoe toean ini, entah karena soesahnja soedah ditoedoh orang mem-boenoeh Jacob, maka ija senantiasa berdiam diri sahadja, tiada soeka berdjalan-djalan hanja berdiam sahadja dalam roemah. Dalam sahari tiada ija pernah doea kali berkata kata dengan anaknja, nona Eva, sebab itoe maka Eva tiada sariang jang da-hoeloe lagi.

Pada soeatoe hari pergilah ija memereksai bank itoe, disamboet-lah oleh Secretaris dengan segala kahormatan, hendak dipoelang-kaannja segala pekerdjaan itoe kapada toean Willem Daniel. Maka berkatalah toean Daniel, bahasa ija tiada soeka meoeroeskan pe-kerdjaan itoe, melainkan diserahkannja djoega kapada toean Secre-taris sabagaimana jang soedah; diberinjalah tambah gadji dan ija berharap soepaja toean itoe mendjalankan pekerdjaan dengan ber-soenggoeh hati. Segala toean toean disitoe mengatakan, djaceh sekali roepanja berbeda dari dahoeloe, roepanja tetekala ija di Indie ini sangat banjak bekerdja, sebab itoelah maka roepanja soedah mendjadi saorang toewa, itoelah sebab ija tiada soedi beker-dja lagi.

Maka tiada berapa lama ija soedah sampai disana, Evapoen ber-toenanganlah dengan toean Van der Gait. Belandja alat waktoe nona Eva bertoenangan dengan toean Van der Gait, samalam itoe tiadalah koerang dari f 10,000.

Membatja soerat chabar, mengatakan bahasa Jacob mati ter-boenoeh di Londen, satengah soerat chabar ada sjak kapada toean bank jang kaja itoe; maka merataplah Margaretha dengan

ratap jang amat sedih laloe pergi karoemah Alexander toenangan-  
nja memberitakan halnja.

Maka berkatalah Margaretha kapada toenangannya: „Wah, toean moeda djauhari! kasihanlah toean kapada hamba akan meroentoet maloe, karena ajahkoe Jacob soedah diboenoeh toean bank itoe, akoe tahoe benar behasa akoe akan kalah dalam perkara ini, tetapi apalah boleh koeboeat, tiada rasanja enak hatikoe tidoer, betoel ajahkoe itoe saorang hina, tetapi tiadalah senang hatikoe mendengar chabar ija soedah diboenoeh toean bank itoe; akoe tahoe sebab maka ija diboenoeh oleh toean itoe, karena ija maloe barangkali ajahkoe memboeka perkara memboeat bon palsoe dahoeloe, sebab Willem tahoe benar, behasa orang toewakoe diperdajakannya, sebab itoe maka orang toewakoe terboewang; sekarang diboenoehnja poela, itoepoen toean toeloenglah esok pagi bawak akoe bersoea dengan Willem Daniel, soepaja 'koe tanjakan warta-  
nja bagaimana ajahkoe terboenoeh di Londen.

Mendengar kata itoe, toean Alexanderpoen toendoek bermenoeng, sambil mendjawab, tiada berfikir pandjang lagi: „Baiklah, adinda! esok pagi kita pergi bersama karoemahnja, karena ija tiada pernah datang kakantor, lain dari pada sakali moela ija datang kamari.”

Pada esoknja pergilah merikaitoe berdoea karoemah toean Daniel, laloe ijapoen mengadap kapada toean bank itoe, memintak soepaja toean bank menerima nona Margaretha, karena ija hendak bertanyakan bagaimana warta orang toewanja mati di Londen. Mendengar kata itoe, lantas poetjatlah Daniel, laloe katanja: „Akoet tiada soedi menerima dija, pergilah engkau katakan kapadanya biarlah ija djangan bersoesah hati tentang itoe; biarlah akoe beri ija oewang bantoean f 100 saboelan karena akoe betoel kasihan kapadanya.”

Mendengar bitjara ini, maka ijapoen pergilah mendapatkan Margaretha, satelah soedah dichabarkannya segala penglihatannya dan segala perkataan toean itoe kapada Margaretha, maka pertjajalah Margaretha behasa sabenarnya toean itoelah jang memboenoeh ajahnja itoe.

Maka poelanglah Margaretha laloe menangis karoemahnja; maka barang siapa jang mendengar chabar ini, semoea orang membenarkanlah, behasa betoellah toean bank itoe jang memboenoeh ajah nona Margaretha.

Berbagailah akal daja oepaja ditjari oleh nona Margaretha soepaja ija bersoea dengan toean itoe, tetapi tiadalah pernah sampai maksoednja itoe.



Maka berangkatlah nona Margaretha ka Londen, mendapatkan politie disana dan ditjeritakannjalah segala halnja disana kapada politie dan dichabarkannjalah dari hal perkara soerat oetang palsoe jang diperbocat ajahnja dahoeloe atas soeroehan Willem Daniel itoe, tetapi maskipoen bagaimana ditjeritakannja tiadalah politie ambil pertjaja atas perkataan nona Margaretha itoe.

Poelanglah nona Margaretha ka Amsterdam, mendapatkan toenangannja; maka karena tjinta Alexander kapada nona Margaretha, mintak berhentilah ija dari bank toean Daniel itoe, laloe didjoealnja beberapa barang<sup>2</sup>nja akan belandja advokaat mentjari katerangan, soepaja toean bank itoe dihoekoem.

Berangkatlah Alexander dengan Margaretha ka Londen mentjari advokaat jang pintar mendjalankan perkara itoe.

Adapoen pekerdjaan toean Willem Daniel, lain tiada berdjalan kanan kiri memboeang oewang sahadja; beberapa kali ija soedah pergi ka Londen ka Parijs berdjalan<sup>2</sup> makan angin sahadja.

Maka pada soewatoe hari bersoealah ija dengan saorang berna-ma Cornelis, dahoeloe kawannja bersama<sup>2</sup> dalam boeangan. Tetekala Cornelis melihat moeka Jacob ijapoen gelak tersenjoem laloe berkata: „Toean Daniel! beri pindjamlah akoe barang f 50.000, karena akoe hendak membeli tanah dan roemah di Amsterdam ini djoega, soepaja kita tinggal bersama<sup>2</sup>, karena akan poelang ka negerikoe akoepoen maloe, kalau toean tiada berikan dakoe oewang jang f 50.000 itoe, tentoe maäloemlah toean, tiada akan selamat toean menjadi President bank ini.”

Karena takoetnja terboeka rahsia itoe, laloe diberinjalah oewang itoe kapada Cornelis. Toean Cornelispoen sangatlah tjogah, membeli saboeah oestanah di loear kota Amsterdam. Sahari<sup>2</sup>lah toean Willem Daniel pergi karoemah sahabatnja Cornelis; maka dari sahari kasahari makin bertambah keriblah persahabatan merikaitoe.

Maka waktue anaknja, Eva hendak kawin, pergilah ija ka Londen, menjoeeroeh boeat saboeah kaloeng moetiara jang bernarga f 80.000.

Disoeeroeh perboeatnja poelalah satoe oestanah diloear kota Amsterdam tempatnja bersoenikan diri, karena ija tiadalah soedi ting-gal didalam kota, sebab terlaloe ramai dan panas.

Adapoen advokaat di Londen soedah memasoekkan soerat ka-pada hakim jang maha tinggi soepaja perkara itoe dipereksa koem-bali. Maka karena hakim politie soedah dapat perintah itoe, ber-

soenggoeh soenggoehlah toean schout mentjahari katerangan.

Maka karena panas hati Margaretha, pada soeatoe malam pergilah ija dengan Alexander kaoestanah Willem Daniel, jang ada diloea kota. Tiada Margaretha memintak idzin lagi kapada toekang pintoe, lantas ijapoen masoeklah kadalam bilik toean Willem Daniel itoe; toenangannya bernanti ditengah djalan raja.

Maka tetekala nampak kapadanya, behasa toean bank itoe, boekan orang lain hanja ajahnja jang bernama Jacob, maka ijapoen menangislah karena maranja, lagi maloclah ija melihat toenangannya itoe, kiranja boekan ajahnja jang diboenoeh orang, melainkan ajahnja jang memboenoeh orang. Tetapi maskipoen bagaimana, sajang kapada ajah itoe tiada hilang, karena itoe dichabarkannya lah behasa perkara itoe sekarang sedang orang pereksa di Londen, sebab itoe, baiklah ajah hati<sup>2</sup> sedikit. Kalau begitoe anakkoek, kata ajahnja, baiklah anakkoek pergi ka Londen mendingar<sup>2</sup> perkara itoe, bila ada katerangan orang dapat behasa akoe jang memboenoeh toean bank itoe, baiklah anakkoek datang padakoe memberi chabar soepaja kita pergi lari.

Margarethapoen toeroenlah dari roemah itoe laloe menangis pergi mendapatkan toenangannya; maka pergilah merikaitoe berdoea beriring<sup>2</sup> sampai karoemah Alexander. Tetekala sampai karoemah bertanjalah Alexander dan boendanya, bagaimana bitjara toean bank itoe; tetapi Margaretha djatoeh pangsah sahadjah, tiada bisa berboeni lagi, melainkan katanja: „Wah, Alexander! biar kanlah akoe saorang diri tidoer di tempatmoe ini, esok pagi sahadjalah kita bitjara, karena sekarang ini terlaloe sesaklah nafas koe karena soesah hatikoe.” Samalam malaman itoe lain tiada pekerdjaannya, menangis sahadjah sampai basah bantal Alexander karena ajer matanja.

Waktoe pagi<sup>2</sup> bangoenlah ija dari tempat tidoer laloe memakai pergi doedoe kaberaanda loear.

Tetekala itoe berkatalah ija kapada Alexander:

„Kapas pandji di kampoeng Hapa,  
Sabatang ambil ka pamoeloet,  
Pamoeloet boeroeng rambak tjino,  
Koedjarat poepoer boenganja;  
Kasih soedah rasa menjasa,  
Elok kini digandjoer soeroet,  
Hilang reno takoetjak roepo,  
Melarat apo 'kan goenanja.

Poelau Tamang kasik berdarai,  
Nampak nan dari Palimboengan;  
Djangan mamang kasihkan tjerai,  
Begitoe baroe peroentoengan.  
Hanjoetlah boeah Sigalapoeng,  
Dari oeloe sampai ka poelau,  
Laloe kariak nan badarai;  
Adoeh, toean! badankoe kandoeng,  
Maäffkan kato nan talampau.  
Sakarang kasih 'kan bertjerai."

Mendengar pantoen Margaretha itoe, Alexanderpoen berdiri megang tangan Margaretha, laloe menangis memeloek toenangannja:

„Wahai adinda! orang djauhari,  
Apalah salah Sibadan diri,  
maka berkata demikian peri,  
katakan benar kapada diri.  
Tiadalah patoet sademikian,  
djikalau saluh baik chabarkan,  
kakanda nan djangan adinda tinggalkan,  
barang kamana saja toeroetkan.

Adoeh adinda! baiklah ambil sabocah pisau boenoeh mati akan dakoe; fikirlah adinda didalam hati, pekerdjaankoe soedah hilang, harta benda soedah koedjoeal akan penoentoet maloe adinda, sekarang akoe ini ditinggalkan sahadja dengan tiada 'koe tahoe apa sebabnja, boekan tiada patoet demikian itoe."

„Ja, kakanda! apa boleh bocat, soedah nasibkoe demikian, baiklah kakanda djangan ingat kapada saja lagi, mitsalkanlah akoe soedah mati, kawinlah kakanda dengan orang lain." Ijapoen menangis mentjioern boenda Alexander dan memberi salam kapada Alexander, tetapi Alexander tiada mahoe terima; maka Margarethapoen berdjalanlah dari sitoe teroes ka Londen.

Maka tetekala Margaretha sampai ka Londen dipareksainjalah politie disana bagaimana kesoedahan pemereksaan dalam perkara Jacob.

Maka sapandjang kata politie : „Sekarang soedah dapat katerangan bahasa boekan Jacob jang mati, tetapi Willem Daniel jang mati, karena pakaian toean Willem Daniel soedah dapat dalam batang ajer ketjil itoe dan soedah dapat bocah badjoe kamedjanja merk W. Daniel.



Mendengar perkataan itoe goemetarlah sendi toelang nona Margaretha, sabentar itoe djoega ija poelang ka Amsterdam. Baharoe ija sampai kasana dichabarkannja kapada ajahnja behasa esok pagi politiepoen datang menangkap dija. Maka pada malam itoe djoega pergilah ija dengan orang toewanja karoemah toean Cornelis bermoefakat bagaimana akal melepaskan dirinja.

Pada kaesokan harinja datanglah 4 politie mentjahari toean bank itoe karoemahnja, tiada bersoea disana, maka merikaitoepon teroeslah karoemah toean Cornelis. Sampai disana, bersoealah politie dengan toean Cornelis serta saorang baboenja jang berpaloet pipinja dengan kapas saroman orang dapat sakit gigi, inilah Margaretha, tetapi tiada orang kenal roepanja; ajahnjapoen masih bersemboeni dalam roemah itoe, tetapi karena tjerdik Cornelis, waktoe parak siang tadi, soedah dioepahnja saorang toean dan saorang njonja, pergi menjewa saboeah kareta, karoemah toekang kareta hendak pergi ka Utrecht, tetapi diambilnja djalan ka Rotterdam.

Maka masoecklah keempat mata<sup>2</sup> itoe ka roemah Cornelis, mintak memereksai roemahnja.

Katanja: „Baik!” Laloe dipanggilnja baboe jang sakit gigi tadi; menjoeeroeh memperlihatkan segala bilik dan soedoe<sup>2</sup> dalam roemah itoe, tetapi waktoe toean<sup>2</sup> itoe masoeck dibisikkannja kapada baboe itoe, mengatakan: „Ati-ati.”

Maka tetekala merikaitoe masoeck kadalam roemah tiadalah dipereksai merikaitoe roemah, hanja diferloekannja sahadja bertanja kapada baboe itoe, kamana soedah pergi toean dan njonja itoe.

Kata Sibaboe: „Saja takoe<sup>2</sup> membilang, kalau barangkali toean katakan kapada Cornelis, behasa saja jang membilang.”

— „Sakali<sup>2</sup> tiada, katakanlah jang benar!”

— „Ah, toean! saja takoe<sup>2</sup> membilang, karena toean ini lain dari toean<sup>2</sup> lain, melainkan kalau saja salah dipoeckoelnja sahadja dengan rotan.”

— „Kami tidak beri tahoe kapada toeanmoe, djangan takoe<sup>2</sup>.”

— „Apa, toean tjari?”

— „Saorang toean dengan saorang nona!”

— „Toean bank itoe?”

— „Ja!”

— „Disini, taoesah toean tjari lagi, baiklah toean pergi tanja sama, toean B. toekang kareta di djalan Laan, dapatlah katerangan kapada toean kamana perginja.”

Mendengar kata itoe, maka pergilah merikaitoe keempat ka-roemah toean B. Maka kata toean itoe: „Betoel ada saorang toean dengan njonja menjewa kita poenja kareta, tetapi kamana perginja tiada saja tahoe betoel, katanja: Ka Utrecht.”

Ha, itoe koetsir datang! tocan boleh pereksa kamana dibawaknja. Maka kata koetsir: „Moela<sup>2</sup> merikaitoe hendak ka Utrecht, tetapi disoeroehnja saja mengambil djalan ka Rotterdam, waktoe kami bertjerai katanja: Kalau toeanmoe tanja, katakan ka Utrecht, diberinja saja f 5 oewang persen.”

Sabentar itoe djoea keempat mata<sup>2</sup> itoe menoeroet djalan ka Rotterdam, tetapi tiadalah bersoea saorang djoea. Waktoe hari malam berlajarliah Jacob dengan Margaretha ka Londen, tinggalah merikaitoe dalam saboeah lorong berdiam diri.

Maka salama Margaretha soedah pergi, soesahlah Alexander mentjarinja kanan dan kiri; disoeroehnja mata<sup>2</sup> akan mendingar<sup>2</sup> dimana Margaretha tinggal, tiada djoea dapat; tjintanja kapada Margaretha tiada beroebah, maskipoen ija soedah tahoe, behasa ajahnja saorang djahat pemboenoeh orang, tiada ija ferdoeli, melainkan ija tjinta djoea.

Satahoen kemoedian itoe, dapat kirimanlah Alexander saboeah boengkoesan, dalamnja ada moetiara berharga f 100.000 akan dipoelangkan kapada nona Eva, karena barang itoe boekan hartanja, sebab sekarang baharoe dipoelangkannja, ijalah waktoe ajahnja soedah meninggal doenia, terdapat olehnja moetiara itoe dalam peti ajahnja. Adapoen soerat itoe tiada berhari boelan dan tiada poela tentoe di lorong mana diamnja di kota Londen. Melihat toelisan Margaretha itoe ijapoen menangisliah, laloe ditjioemnja bekas tangan Margaretha itoe.

Waktoe ija memboeka kertas pemaloet boengkoesan itoe, nampaklah padanja merk kertas itoe; maka teringatlah dalam hatinja, merk inilah menoendjoekkan padakoe dimana adanja nona Margaretha sekarang ini. Dipereksainjalah soerat chabar dimana tempat fabriek kertas itoe; njatalah di Londen di lorong K ... namanja. Maka sasoeah dipoelangkannja moetiara itoe kapada Eva, istiri toean Advocaat itoe, ijapoen berangkatlah ka Londen.

Satelah ija sampai di lorong K.... maka dipereksainjalah orang disara; saorang perampoean toewa mengchabarkan padanja; dahoeloe disitoe tjomah saorang nona sahadja jang mengadjar bermain piana, tetapi telah satahoen liwat datanglah saorang toewa

dengan seorang nona tinggal disitoe; nona itoe sekarang mengadjar anak anak main piano dan ajahnja itoe baharee satoe djoe-maät meninggal doenia, kalau engkau hendak bersoea dengan nona itoe, pergilah sabentar lagi ka koeboeran, tentoe ijapoen datang kasana sembahjang, karena selama ajahnja mati tiap tiap hari ija pergi kakoeboer ajahnja sembahjang.

Waktoe djam poekoel 5 sore, betoel datanglah seorang nona bergaoen hitam mendapatkan saboeah koeboeran, jang masih lagi baharee; atasnja ada tertoeelis: „*Ampoenilah, Toehan! Seorang hambamoe J. jang banyak dosa.*”

Melihat Margaretha datang itoe, Alexanderpoen menangislah, laloe memeloek toenangannja; bertangis tangisanlah merikaitoe berdoea laloe poelang karoemahnja.

Sapoeloeh hari kemoedian dari pada itoe pindahlah toean Alexander ka Londen dengan boendanja, baharoelah merikaitoe kawin disana; salamatlah hidoep merikaitoe. Satahoen kemoedian itoe merikaitoe poen beroleh anaklah dan keoentoenganpoen berganda gandalah adanja.

T A M A T.





Salah tjitak.

|         |    |       |    |       |          |         |          |
|---------|----|-------|----|-------|----------|---------|----------|
| Halaman | 49 | baris | 15 | d. b. | padan    | tsahnja | pandan.  |
| "       | 54 | "     | 13 | d. b. | bahoeroe | "       | baharoe. |
| "       | 62 | "     | 1  | d. a. | benama   | "       | bernama. |



